

**MENGABAIKAN AL-QUR'AN DALAM QS. AL-FURQĀN  
AYAT 30 (ANALISIS PENAFSIRAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ  
DALAM KITAB TAFSIR *MAFĀTIH AL-GAĪB*)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh:**

**Muhammad Fitrah**

21 01010 013

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**MENGABAIKAN AL-QUR'AN DALAM QS. AL-FURQĀN  
AYAT 30 (ANALISIS PENAFSIRAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ  
DALAM KITAB TAFSIR *MAFĀTIḤ AL-GĀIB*)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Usuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Diajukan Oleh:**

**Muhammad Fitrah**  
21 01010 013

**Pembimbing**

**Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I.**  
**Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fitrah  
NIM : 2101010013  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya lain yang akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelas akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Palopo, 22 April 2025  
yang membuat pernyataan,

Muhammad Fitrah  
NIM: 2101010013

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān ayat 30 (Analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab Mafātīh al-Gaīb)* yang ditulis oleh Muhammad Fitrah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010013, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, Tanggal 23 Juli 2025 bertepatan dengan 27 Muharram 1447 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

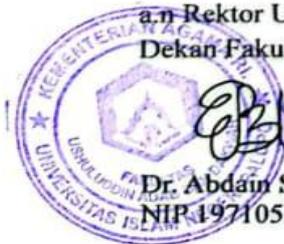
Palopo, 12 Agustus 2025

### TIM PENGUJI

- |  |               |         |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I.  | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Sapruddin S.Ag., M.Sos.I.           | Penguji I     | (.....) |
| 3. Mustafa S.Pd.I., M.Pd.I.            | Penguji II    | (.....) |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.         | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Pembimbing II | (.....) |

### Mengetahui

.....  
a.n Rektor UIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain S.Ag., M.HI.  
NIP.19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.  
NIP.19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَزَّنَا بِالْإِيمَانِ بِهِ، وَهَدَانَا إِلَى عَظِيمِ شَرِيْعَتِهِ، وَأَسْعَدَنَا بِاتِّبَاعِ أَفْضَلِ رُسُلِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Orang-orang yang Mengabaikan al-Qur’an dalam QS. al-Furqān Ayat :30 (Analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Kitab *Mafātīh al-Gaīb*” setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat rahmat Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. serta bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Termasuk kedua orang tua penulis yang sangat disayangi, ayah Surajuddin dan ibu Jusmiati. Mereka memang tidak memiliki gelar sarjana tetapi selalu berkorban dalam hidup penulis mulai dari mengasuh, mendidik dan mendoakan dengan penuh kasih sayang sejak penulis masih dalam kandungan sampai sekarang. Begitu juga dengan saudariku Sri Asmi yang telah membantu

dan mendoakan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing I, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing II, Sapruddin, S.Ag., M.Sos.I. selaku penguji I, dan Mustafa, S.Pd.I., M.Pd.I selaku penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.

6. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angk. 2021, terkhusus kelas IAT-A21 atas segala kebersamaan, motivasi selama perkuliahan.
9. Kepada Irfan Sanjaya selaku sahabat karib penulis yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan sampai penyelesaian studi.
10. Teman-teman seperjuangan dan sebimbingan, ST. Nur Azizah Amran, Ananda Syafitri, Sus Khusnul Khatima, yang juga banyak membantu selama penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada Usama dan Siti Mutia S. selaku teman penulis yang telah banyak membantu dalam menerjemahkan kitab yang menjadi rujukan utama peneliti.

Palopo, 14 Mei 2025

Penulis,

Muhammad Fitrah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Kongsanan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	-	-
ب	Alif	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Namas	Huruf Latin	Nama
آئ...	<i>Fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أؤ...	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya z berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...آ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...إ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
أ...أ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

#### 4. *Tā'marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā'marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah (Tassydīd)*

*Syaddah* atau *Tassydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tassydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّنَا	: <i>najjainā</i>

الْحَقُّ : *al-haqq*  
نُعِمُّ : *nu'ima*  
عَدُوُّ : *`aduwwun*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsi yah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta' mururūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* الله

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullāh*

يَا اللَّهُ : *billāh*

Adapun tā' marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditranliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَتِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣīr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd,, Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘ ālā

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

as. = ‘alaihi al-salām

H. = Hijrah

M. = Masehi

SM. = Sebelum Masehi

L. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Alī ‘Imrān/3:4

HR. = Hadis Riwayat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>	
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>	
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xviii</b>	
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xix</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
	A. Latar Belakang .....	1
	B. Rumusan Masalah .....	6
	C. Tujuan Penelitian .....	6
	D. Manfaat Penelitian .....	7
	E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
	F. Metode Penelitian.....	11
	G. Definisi Istilah.....	15
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM TERKAIT HAKIKAT ORANG-ORANG YANG MENGABAIKAN AL-QUR'AN</b> .....	<b>18</b>
	A. Pengertian Mengabaikan Al-Qur'an .....	18
	B. Bentuk-bentuk Orang Yang Mengabaikan Al-Qur'an.....	26
	C. Hukuman Bagi Orang Yang Mengabaikan Al-Qur'an .....	27
<b>BAB III</b>	<b>PROFIL FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN METODOLGI PENULISAN KITAB TAFSIR <i>MAFĀTĪH AL-GAĪB</i></b> .....	<b>40</b>
	A. Latar Sosial Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī .....	40
	B. Kitab Tafsir <i>Mafātīh al-Gaīb</i> .....	45
	C. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir <i>Mafātīh al-Ghaīb</i> .....	49
<b>BAB IV</b>	<b>PENAFSIRAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ TENTANG AYAT-AYAT MENGABAIKAN AL-QUR'AN</b> .....	<b>51</b>
	A. Orang-orang yang Mengabaikan al-Qur'an .....	51
	B. Klasifikasi ayat-ayat yang relevan dengan surah al-Furqān ayat 30.....	53
	C. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan mengabaikan al-Qur'an.....	56

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
	A. Kesimpulan .....	76
	B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>78</b>

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Isrā/17:9.....	1
Kutipan Ayat 2 QS. al-Furqān/25:30 .....	3
Kutipan Ayat 3 QS. Fuṣṣilat/41:26 .....	4
Kutipan Ayat 4 QS. al-Jumu'ah/62:5.....	30
Kutipan Ayat 5 QS. al-Kahf/18:57.....	32
Kutipan Ayat 6 QS. al-Zukhruf/43:63 .....	33
Kutipan Ayat 7 QS. al-Jin/71:17 .....	35
Kutipan Ayat 8 QS. Ṭāḥā/20:124.....	37
Kutipan Ayat 9 QS. Ṭāḥā/20:100.....	38
Kutipan Ayat 10 QS. al-Mu'minūn/23:66-67 .....	53
Kutipan Ayat 11 QS. al-Hajj/22:72.....	54
Kutipan Ayat 12 QS. Luqmān/31:7 .....	55

## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Ibadah yang Paling Utama.....	27
Hadis 2 Tentang Orang yang Tidak Membaca al-Qur'an.....	28
Hadis 3 Tentang Orang yang Tidak Membaca al-Qur'an.....	29

## ملخص

محمد فطرة : الأشخاص الذين الحجر القرآن في سورة الفرقان/30:25 (تحليل تفسير فخر الدين الرازي في كتاب تفسير مفاتيح الغيب). أطروحة برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير بكلية أصول الدين والأدب والدعوة بالمدرسة الدينية الحكومية في البويو. تحت إشراف م. إلهام وأمرو الله هارون.

تبحث هذه الدراسة في مفهوم إهمال القرآن الكريم كما ورد في سورة الفرقان: 30، بالاعتماد على تفسير فخر الدين الرازي في كتابه مفاتيح الغيب المشهور بالتفسير الكبير. وتهدف إلى بيان حقيقة المهجورين للقرآن، والكشف عن السياق الاجتماعي والفكري للرازي، ثم توضيح منهجه التفسيري ورؤيته في تفسير هذه الآية والآيات المرتبطة بها. تعتمد هذه الدراسة على منهج البحث المكتبي بطابع كيفي، مستخدمة المنهج الوصفي التحليلي في استقراء النصوص التفسيرية والآيات القرآنية ذات الصلة. وقد أظهرت النتائج أنّ مفهوم الهجر لا يقتصر على ترك التلاوة فحسب، بل يشمل أشكالاً متعددة من الإعراض، منها: عدم الإصغاء للقرآن، ترك العمل بأحكامه، الإعراض عن تدبره وفهمه، والانشغال عنه بباطل القول واللغو. وتشهد لذلك آيات عديدة، مثل: الشكوى الكبرى (الفرقان: 30)، الإعراض الليلي (المؤمنون: 66-67)، الضيق والحرمان (طه: 124)، الظلم (الكهف: 57)، العبوس (الحج: 72)، التكبر (لقمان: 7)، واللغو الباطل (فصلت: 26). وتخلص الدراسة إلى أنّ دلالة هذه الآيات وإن اختلفت ألفاظها، فإنها تشترك في رسم صورة واضحة للمهجورين للقرآن وسلوكياتهم المتنوعة.

الكلمات المفتاحية: فخر الدين الرازي، مفاتيح الغيب، تجاهل القرآن .

## ***ABSTRACT***

**Muhammad Fitrah, 2025.** *“People who Ignore the Qur'an in QS. al-Furqān/25:30 (Analysis of the interpretation of Fakhr al-Dīn al-Rāzī in the Book of Tafsir Mafātīḥ al-Gaīb)”*. Thesis of al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Palopo State Islamic Institute. Supervised by M. Ilham and Amrullah Harun.

This study examines the concept of neglecting the Qur'an as reflected in the QS. al-Furqān 25:30), with reference to Fakhr al-Dīn al-Rāzī's interpretation in *Mafātīḥ al-Ghayb* (widely known as al-Tafsīr al-Kabīr). The aims of this research are to explain the reality of those who neglect the Qur'an, to explore the socio-intellectual background of Fakhr al-Dīn al-Rāzī, and to analyze his exegetical methodology and understanding of this verse alongside other verses related to abandoning or turning away from the Qur'an. This study is a qualitative library research employing a descriptive-analytical approach to examine exegetical texts and Qur'anic verses relevant to the subject. The findings reveal that the notion of *hajr* (abandonment) is not confined to neglecting recitation alone, but also encompasses various forms of disregard, such as refusing to listen to the Qur'an, failing to implement its rulings, abandoning reflection and understanding, and occupying oneself with falsehood and distractions. Several verses highlight these attitudes, including: the Prophet's great complaint (Q. al-Furqān 25:30), heedlessness at night (Q. al-Mu'minūn 23:66–67), distress caused by turning away (Q. Ṭāhā 20:124), grave wrongdoing (Q. al-Kahf 18:57), gloomy faces (Q. al-Ḥajj 22:72), arrogance (Q. Luqmān 31:7), and vain discourse (Q. Fuṣṣilat 41:26). Although the explicit term *mahjūr* does not appear in all these verses, their implicit meanings collectively portray a comprehensive picture of the various attitudes of neglect toward the Qur'an.

*Keywords: Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Mafātīḥ al-Gaīb, Ignoring the Qur'an.*

## ABSTRAK

**Muhammad Fitrah, 2025.** “Orang-orang yang Mengabaikan al-Qur’an dalam QS. al-Furqān/25:30 (Analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Kitab Tafsir *Mafatih al-Gaib*)”. Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh M. Ilham dan Amrullah Harun.

Skripsi ini membahas konsep pengabaian al-Qur’an sebagaimana termaktub dalam QS. al-Furqān/25:30, dengan merujuk pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafatih al-Ghaib* yang dikenal juga dengan *Tafsir al-Kabir*. Tujuannya adalah menjelaskan hakikat orang-orang yang mengabaikan al-Qur’an, menyingkap konteks sosial-intelektual Fakhr al-Dīn al-Rāzī, serta menguraikan metodologi dan pandangannya dalam menafsirkan ayat ini beserta ayat-ayat lain yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, serta menerapkan analisis deskriptif terhadap teks tafsir dan ayat-ayat al-Qur’an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pengabaian tidak terbatas pada meninggalkan tilawah, tetapi mencakup berbagai bentuk sikap abai, seperti enggan mendengarkan al-Qur’an, tidak mengamalkan hukumnya, tidak mentadabburi dan memahaminya, serta menyibukkan diri dengan kebatilan. Hal ini ditegaskan oleh sejumlah ayat, antara lain: keluhan besar Rasul (QS. al-Furqān/25:30), pengabaian malam (QS. al-Mu’minūn/23:66-67), kesempitan hidup akibat berpaling (QS. Tāhā/20:124), kezaliman (QS. al-Kahf/18:57), wajah muram (QS. al-Ḥajj/22:72), kesombongan (QS. Luqmān/31:7), dan senda gurau batil (QS. Fuṣṣilat/41:26). Keseluruhan ayat ini, meski berbeda ungkapannya, menyajikan gambaran yang jelas tentang berbagai bentuk sikap pengabaian terhadap al-Qur’an.

**Kata Kunci:** Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafatih al-Gaib*, Mengabaikan al-Qur’an.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an membawa manusia hidup dalam damai dan seimbang serta menjelaskan berbagai masalah dalam kehidupan nyata, meskipun terkadang secara global.<sup>1</sup> Al-Qur'an menjadi pedoman kehidupan yang berisi berbagai informasi yang dapat membimbing manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya Tuhan, dan menuntun manusia menuju jalan yang benar.<sup>2</sup> Seperti yang dikatakan Allah dalam QS. al-Isrā/17:9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا  
كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.<sup>3</sup>

Ibnu Kaṣīr mengatakan pada ayat ini bahwa, “Allah swt. memuliakan kitab-Nya yang agung yang telah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya Muhammad saw. yaitu al-Qur'an.” Al-Qur'an ini menunjukkan jalan yang benar dan mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang yang percaya kepadanya, yaitu mereka yang melakukan amal baik sesuai dengan peraturannya, karena imbalan besar yang akan mereka terima di hari kiamat. Oleh sebab itu, setiap Muslim

---

<sup>1</sup> A. Rahmat Hidayat, Rukman Abdul Rahman Said, Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, “Solusi Al-Isar Dalam Al-Qur'an,” *Al-Mubarak* 9, 2024: 12, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.

<sup>2</sup> Manna al-Qattan, *Mabāhiṣ Fi 'Ulumil al-Qur'an* (Riyad: Manshurat al-Asr al-Hadith, 1990), 17.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2010, 283.

sebaiknya terus menerapkan al-Qur'an dalam hidupnya, agar bisa menjadi sumber motivasi dalam berpikir dan berperilaku<sup>4</sup> karena al-Qur'an merupakan pusat ajaran Islam.<sup>5</sup>

Kendati demikian, faktanya di era modern ini masih terdapat umat Islam yang mengabaikan al-Qur'an, enggan untuk mempelajari serta membacanya sedangkan sumber hukum Islam yang teratas ialah al-Qur'an.<sup>6</sup> Menurut yang telah diungkapkan oleh Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat (LKPM) bahwa persentase buta aksara al-Qur'an di Indonesia berada pada rentang 58,57% sampai 65% sedangkan penduduk di Indonesia mayoritas umat Islam.<sup>7</sup> Melihat fenomena ini peneliti menanggapi bahwa masih ada di antara Muslim yang masih mengabaikan al-Qur'an, tidak menjadikannya sebagai pusat dan spirit pembelajaran dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Mengabaikan al-Qur'an juga di sebut dengan istilah (مهجور) *Mahjūra* yang bersumber dari kata (هجر) *Hajr* berarti meninggalkan sesuatu karena ketidaksukaannya. Ibnu al-Qayyim menjelaskan kata *Mahjūra* memuat berbagai hal antara, tidak mendegarkan al-Qur'an, tidak memperhatikan halal dan haramnya meskipun percaya dan mengimaninya, tidak menjadikan sebagai acuan dalam menetapkan hukum-hukum agama Islam dan rinciannya, tidak berusaha

---

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Al-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir (surah al-Isra,-Yasiin), jilid 3, Terjemahan Syihabuddin,(Jakarta: Gema Insani, 2021), 24.

<sup>5</sup> Rukman Abdul Rahman Said, *Analisis Semantik-Sintaksis Al-Qur'an* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), 1.

<sup>6</sup> Rukman Abdul Rahman Said, Alimin, and Yamal, "Konsep Al Quran Tentang Riba," *Jurnal Al Asas* 5, no. 2 (2020): 2.

<sup>7</sup> Ahmad Syafi'i dan Almutawakkil Alallah, "CIPP Program Evaluation: A Study of Tahfidz Qur'an Morning Program At MTS Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 18, no. 1 (2024): 60–76, <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.479>.

<sup>8</sup> M Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour," *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 206.

memikirkan apa yang Allah swt. inginkan dari diri sendiri, tidak menjadikannya sebagai solusi dalam segala penyakit-penyakit kejiwaan dan fisik.<sup>9</sup> Istilah *Mahjūra* telah disebutkan dalam al-Qur'an, sebagaimana contohnya dalam surah al-Furqān/25:30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Terjemahnya:

“Rasul (nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang di abaikan.”<sup>10</sup>

Ayat ini berbicara tentang keluhan nabi Rasulullah saw. tentang sikap dan pandangan umat musyrik Makkah terhadap al-Qur'an saat itu. Mereka tidak percaya kepada al-Qur'an, tidak mau mendengarkan dan memperdulikannya. Ayat ini juga mengecam pelaku yang mengabaikan al-Qur'an secara global, baik yang tidak mengamalkan dan mempelajarinya.<sup>11</sup>

Al-Sa'dī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Rasulullah berkata, sambil berseru kepada tuhanNya dan mengadu kepadanya, serta mengungkapkan kesedihannya atas berpalingnya kaumnya terhadap risalah yang di bawahnya: “Wahai Tuhanku, umatku, engkau telah mengutus aku untuk memberi petunjuk pada mereka dan menyampaikan amanat-Mu kepada mereka (menganggap al-Qur'an sebagai suatu yang wajib untuk dihindari) yaitu mereka telah berpaling

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2005) 465.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, 362.

<sup>11</sup> Ahmad Fakhruddin, “Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an,” 2017, 93.

darinya menjauhinya dan mengabaikannya, walaupun yang seharusnya dilakukan adalah patuh kepadanya, menerima hukum-hukumnya dan taat padanya.<sup>12</sup>

Wahbah al-Zuhāīfī juga menafsirkan ayat tersebut sebagai ayat yang ditujukan kepada Rasulullah saw. mengadu kepada Allah tentang buruknya akhlak dan hinaan kaum musyrik. Rasul berkata, “Ya Allah, kaumku dari Quraisy sudah tidak peduli lagi dengan al-Qur'an, tidak beriman kepadanya, tidak mendengarkannya, tidak mengamalkannya, dan tidak mau peduli dengan al-Qur'an ini.” Seperti firmanNya dalam Surah Fuṣṣilat: 26<sup>13</sup>

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang kafir berkata, “janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkannya”<sup>14</sup>

Penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam tentang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25:30. Penelitian ini juga menggolongkan beberapa ayat-ayat yang mengandung makna mengabaikan al-Qu'an dengan merujuk pada tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Kitabnya *Mafātīḥ Al-Gaīb* yang juga dikenal dengan sebutan tafsir *al-Kabīr*.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī merupakan salah satu seorang mufassir yang terkenal pada abad ke enam Hijriah. Al- Rāzī adalah seorang ulama sunni yang dikenal sebagai ulama yang banyak melontarkan gagasan yang dikembangkan oleh Imām Ash'arī dan menganut mazhab Imām al-Syāfi'ī. Al-Rāzī sangat terkenal semasa

<sup>12</sup> Abdur Rahman Nasir Al-Sa'di, *Tafsir Al-Sa'di*, Terj. Nasiruddin al-Khattab, Jilid 7, Cet. I (Islam Internasional, 2018), 27–28.

<sup>13</sup> Wahabah al-Zuhaili, *At-Tafsir-Munir: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Depok: Gema Insani, 2013) 73-74.

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, 479.

hidupnya dan bahkan sampai meninggal, dan namanya selalu disebut-sebut di kalangan teolog dan ahli bahasa terutama kalangan para mufassirin.<sup>15</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga seorang intelektual yang memiliki khazanah keilmuan yang luas, mempelajari berbagai macam ilmu seperti, ilmu teologi, filsafat, bahasa, tasawuf, tafsir, kedokteran, matematika.<sup>16</sup> Dengan disiplin ilmu yang dimiliki Fakhr al-Dīn al-Rāzī mampu menulis berbagai jenis karya diantaranya karya al-Razi paling terkenal adalah *Mafātīḥ al-Gaib*, yang hingga saat ini menjadi rujukan penting dalam studi tafsir al-Qur'an.<sup>17</sup>

*Mafātīḥ al-Gaib* merupakan salah satu kitab yang paling monumental ditulis oleh al-Rāzī, yang membahas secara mendalam masalah-masalah keilmuan yang beranekaragam sehingga dikatakan telah mengumpulkan seluruh yang aneh dan asing.<sup>18</sup> Kitab tafsir ini terkenal dengan kaya akan berbagai ilmu yang dihasilkan dari oleh hasil pikir manusia. Bahkan, karena banyaknya ilmu yang digunakan sebagai alat analisa yang dilakukan al-Rāzī, kitab tafsirnya terkenal dengan kitab yang mencakup segala hal. Hal ini diamini oleh Mannā Khalil al-Qaṭṭān, selain memuji kitab tafsir al-Rāzī, beliau juga mengkritik dengan mengatakan “Di dalamnya terdapat segala sesuatu selain tafsir itu sendiri.”<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Alam Tarlam, “Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi,” *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 2 (2023): 49, <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.

<sup>16</sup> Tarto, “Epistemologi Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib,” *Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 5.

<sup>17</sup> Iwan Caca Gunawan, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha, “Makna Ikhlas Dalam Tafsir Fakruddīn al-Rāzī Dan Ibn Kaṣīr,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 3 (December 27, 2024): 203–16, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.38465>.

<sup>18</sup> Tarto, “Epistemologi Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib”, 7.

<sup>19</sup> Ramadhan Moh. Jufriyadi Sholeh, “Konsep Terpisahannya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakruddin Al-Razi Dalam Mafatih Al-Gaib Terhadap Q.S Al-Anbiya' Ayat 30)” 4 (n.d.): 123–24.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25:30: dengan menganalisis penafsiran Fakhr Al-Dīn al-Rāzī dalam Kitab *Mafātīḥ Al-Gaīb*. yang berkaitan dengan orang-orang mengabaikan al-Qur'an.

### **B. Rumusan Masalah**

Beberapa sub-permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an?
2. Bagaimana latar sosial Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan metodologi penulisan kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*?
3. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang ayat-ayat yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25: 30 dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hakikat orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an.
2. Mengetahui latar sosial Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan metodologi penulisan kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.
3. Mengetahui penfasiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang ayat-ayat yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25: 30 dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait keilmuan serta manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan bagi yang menginginkan penjelasan tentang masalah tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25:30: Analisis Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, diharapkan mampu memberikan wawasan baru serta menjadi acuan atau referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25:30: Analisis Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.
- b. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa menyajikan informasi serta pengetahuan tambahan mengenai orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25:30: analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian terkait orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an telah banyak ditemukan. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang dinilai

relevan dengan tema dalam penelitian ini, setidaknya memiliki kesamaan pada pembahasan pengabaian terhadap al-Qur'an. Penelitian yang di nilai relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nashihah mahasiswa jurusan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2019 dengan tema Orang-orang yang Lalai (*Gafilūn*) dalam al-Qur'an (Studi Tematik al-Qur'an).<sup>20</sup> Penelitian ini membahas tentang orang-orang yang lalai dalam al-Qur'an dengan mencari makna *Gafilūn* dalam al-Qur'an, dan fenomena nya lalu di tafsirkan dengan perpektif ulama tafsir, ciri ciri orang yang terjerumus dalam sifat lalai, serta makna *Gafilūn* serta mengungkapkan maknanya dalam konteks saat ini dan implementasinya dalam kehidupan manusia, cara menghindari perbuatan lalai. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada pembahasan tentang orang-orang yang lalai atau mengabaikan. Akan tetapi memiliki banyak perbedaan pada pokok utama penelitiannya sebab penelitian ini peneliti mengkaji orang melalaikan al-Qur'an berdasarkan analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nashihah berfokus pada pemaknaan kata lalai (*Gafilūn*) dalam al-Qur'an.

*Kedua*, penelitian Mahmūd al-Dausarī merupakan ulama dari Kementerian Urusan Agama (Kingdom of Saudi Arabic) dalam kitab yang berjudul *hajr al-*

---

<sup>20</sup> Durrotun Nashihah, "Orang-Orang Yang Lalai (Gafilun) Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Al-Qur'an)," *Skripsi*, Diterbitkan oleh Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8\\_ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8_ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_melestari).

Qur'an pada tahun 2008. Kitab ini menguraikan secara sempurna menyangkut orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an (*al-hajr* al-Qur'an) baik dari segi definisi nya serta pengertian dari para ulama mengenai hal tersebut. menguraikan berbagai topik pembahasan seperti istilah pengabaian secara bahasa, kata-kata pengabaian yang disebutkan dalam ayat, kata meninggalkan yang disebutkan dalam hadis, apa yang dimaksud dengan meninggalkan al-Qur'an, dan hukum terkait mengabaikan al-Qur'an.<sup>21</sup> kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokus kepada Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terkait orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an

*Ketiga*, Riset yang dilakukan oleh Ahmad Fakhruddin mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017 berjudul "Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an (Kajian Tematik).<sup>22</sup> Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik sikap abai muslim kepada kitab suci al-Qur'an, faktor-faktor yang menjadi penyebab mereka mengabaikan al-Qur'an, dan konsekuensi bagi muslim yang tidak memperhatikan al-Qur'an, tanggung jawab seorang Muslim terhadap al-Qur'an. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an. Perbedaannya adalah penelitian Ahmad Fakhruddin menerapkan pendekatan metode kajian tematik dan tidak berpusat pada satu tokoh

---

<sup>21</sup> Mahmūd al-Dausarī, *Hajr al-Qur'an al-Azim*, 2008.

<sup>22</sup> Ahmad Fakhruddin, "Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an (Kajian Tematik) *Tesis*, Diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya' 2017."

tafsir sedangkan penelitian ini memusatkan pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīh al-Gaīb*.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan Saiful Anwar mahasiswa jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010 dengan judul “Sikap Pemeluk Agama dan Kaum Kafir Makkah Terhadap al-Qur’an”.<sup>23</sup> Penelitian ini meneliti tentang Tindakan kaum kafir Makkah serta kebijakan yang akan diperoleh oleh mereka dari sikapnya terhadap al-Qur’an. Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama mengkaji tentang sikap orang-orang yang mengabaikan al-Qur’an. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus kajiannya membahas tentang sikap pemeluk agama dan kaum kafir Makkah terhadap al-Qur’an pada surah 2:89-91, 5:83 dan 15:6 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur’an dalam QS. al-Furqān/25:30 dalam kitab *Mafātīh al-Gaīb*.

*Kelima*, penelitian yang dikaji oleh Sabila Rafiqah Fitriani mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram pada tahun 2022 yang berjudul “Tipologi Manusia dalam Menyikapi al-Qur’an (Studi Analisis QS. Fāthir Ayat 31-35 dalam tafsir *Ṣafwah al-Tafāsīr*.”<sup>24</sup> Penelitian ini membahas berbagai macam perbedaan manusia dalam merespon kehadiran al-Qur’an. Seseorang yang mempunyai adab

---

<sup>23</sup> Saiful Anwar, “Sikap Pemeluk Agama Dan Kaum Kafir Makkah Terhadap Al-Qur’an,” *Skripsi*, Diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

<sup>24</sup> Sabila Rafiqah Fitriani, *Skripsi: Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis Q.S Fathir Ayat 31-35 dalam Tafsir Shafwah At-Tafasir)*, *Skripsi*, Diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), hal. 18.

baik kepada al-Qur'an akan menempatkannya pada tempat yang bersih dan rapi sedangkan bagi yang memiliki adab buruk maka akan meletakkan al-Qur'an di tempat yang kotor atau di lantai dari sikap itu terdapat sebuah pengabaian terhadap al-Qur'an. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut membahas tentang sikap manusia terhadap al-Qur'an sehingga sedikit membahas terkait orang yang mengabaikan al-Qur'an sehinggalah hal itu sama dengan pembahasan pada penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut mengkaji tipologi manusia terhadap al-Qur'an merujuk tafsir *Ṣafwah al-Taḥāsīr* tentang QS. Fāthir/35: 31-35, sedangkan penelitian ini terfokuskan pada orang yang mengabaikan al-Qur'an pada QS. al-Furqān/25:30.

Berdasarkan uraian penjelasan tentang penelitian sebelumnya, masih terdapat cela yang kosong belum dieksplorasi yakni orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25: 30 yang dianalisis melalui tafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.

## **F. Metode Penelitian**

Penyusunan sebuah penelitian diperlukan suatu metode untuk menemukan data yang tepat, akurat dan prinsip ilmiah. Oleh sebab itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa hal yang berhubungan dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di terapkan peneliti pada riset ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka yaitu mengumpulkan semua

informasi serta literatur yang relevan pada permasalahan yang diteliti, baik dari buku, jurnal, skripsi, maupun tesis.<sup>25</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang telah disusun berdasarkan data-data yang telah di analisis secara sistematis. Dengan begitu orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dapat diuraikan secara deskriptif melalui analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīh al-Gaib*.<sup>26</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau objek yang menjadi perhatian utama pengumpulan data. Objek utama pada pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Kitab *Mafātīh al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

### b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diambil untuk mendukung dan memperkuat dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian, mencakup penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas seperti, artikel, jurnal, buku.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>25</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," n.d., 41.

<sup>26</sup> Dian Kusumaningrum, "Etika Sosial Dalam Qs. Al-Hujurat (Studi Penafsiran Muhammad Asad Dalam Kitab Tafsir The Message Of The Quran)," 2023.

Metode pengumpulan data memiliki peran yang sangat krusial. Wajib bagi seorang peneliti memahami metode pengumpulan data dengan baik sebab hal ini menentukan data yang diperoleh apakah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ada empat jenis metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi atau kombinasi dari metode tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan dokumentasi untuk pengumpulan data. Cara kerja metode dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan membaca dari berbagai jenis jurnal, buku, majalah, situs web dan semua yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

Pada metode dokumentasi peneliti tidak mendapatkan data melalui wawancara dengan seseorang sebagai narasumbernya. Metode ini justru mengumpulkan data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber yang dapat dipercaya baik dari sumber tertulis maupun sumber yang ada pada informan yang berbentuk karya seni dan karya pikir.<sup>27</sup> Yang perlu diperhatikan, peneliti harus cermat dalam memilih dokumen apa yang harus digunakan dalam membuat sebuah penelitian karena tidak semua bentuk dokumen itu diakui kredibilitasnya.

Penelitian ini menggunakan salah satu metode tafsir yaitu metode tafsir *maudū'i*. Metode *maudū'i* merupakan suatu pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengidentifikasi topik yang akan dikaji, kemudian menghimpun ayat-ayat yang relevan, menjelaskannya secara sistematis, menafsirkannya, dan mengaitkannya sehingga terciptalah pemahaman yang

---

<sup>27</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. I (Pradina Pustaka, 2022) 11.

komperhensif tentang perspektif al-Qur'an terhadap topik tersebut.<sup>28</sup> Sehingga penelitian ini akan menghimpun ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an berhubungan dengan tema yang telah di tentukan yaitu orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil bacaan dan catatan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu menggambarkan semua informasi yang berkaitan dengan topik penelitian secara mendalam dan menyeluruh.<sup>29</sup> Penelitian ini akan membahas mengenai orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān ayat 30: analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.

Adapun beberapa langkah yang akan diterapkan dalam penelitian ini untuk mengolah data adalah sabagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tentang hakikat orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an
- b. Mengidentifikasi Latar Sosial Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Metologi Penulisan kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Cv. Idea Sejahterah, 2022).

<sup>29</sup> Pratiwi Nuning, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah DINamika Sosial* 1 (2017): 213–14.

- c. Mengidentifikasi Penfasiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terhadap orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān ayat 30 dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*
- d. Membuat kesimpulan dari hasil pembahasan untuk menjadi jawaban dari masalah pokok penelitian.

### G. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki judul Orang-Orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25:30 (Analisis Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*). Ada beberapa istilah pada variabel judul penelitian ini yang menurut penulis harus dimengerti terlebih supaya pembaca terhindar dari kekeliruan dalam menginterpretasi judul penelitian ini. Adapun istilah yang dicantumkan oleh penulis diantaranya.<sup>30</sup>

#### 1. Mengabaikan al-Qur'an

Mengabaikan al-Qur'an mencerminkan sikap atau Tindakan yang menunjukkan kurangnya perhatian terhadap al-Qur'an. Para ulama menyatakan bahwa pengabaian al-Qur'an itu terbagi menjadi beberapa level, yaitu mengabaikan untuk membaca al-Qur'an, mengabaikan menghayati al-Qur'an (*tadabbur*), dan mengabaikan mengerjakan perintah amalan al-Qur'an.<sup>31</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa mengabaikan merupakan sikap atau perilaku terhadap

---

<sup>30</sup> Yusril Emra, "Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al- Qur ' an Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al- Qur ' an ( Kajian Tafsir Maudhu'i Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah," 2022.

<sup>31</sup> Khir al-Imtiaz, "Mereka Yang Mengabaikan Al-Quran," accessed August 23, 2024, <https://mohamadkhirjohari.blogspot.com/2011/09/mereka-yang-mengabaikan-al-quran.html>.

sesuatu yang dianggap remeh sehingga diacuhkan, membiarkan, dan tidak memperdulikannya termasuk al-Qur'an.

Al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam<sup>32</sup>, bertujuan untuk menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia (*al-hujjāh*) hingga akhir zaman. Al-Quran tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Arab tempat diturunkannya al-Quran, tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia memuat banyak nilai etika dan moral.<sup>33</sup> Di dalamnya terdapat nilai-nilai mulia yang mencakup seluruh masalah kehidupan manusia, baik hubungannya kepada Allah, hubungannya dengan sesama manusia, serta hubungannya dengan lingkungan sekitar.<sup>34</sup> Pada hakikatnya al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman bagi manusia sebagai solusi dalam mengatasi problematika dalam kehidupan.<sup>35</sup>

## 2. QS. al-Furqān

QS. al-Furqān adalah surah kedua kelima dalam al-Qur'an. Surah ini memiliki tujuh puluh tujuh ayat dan merupakan salah satu surah Mekkah. Nama al-Furqan, yang berarti “pemisah,” berasal dari kata “Furqān” (Pembeda) yang muncul di ayat pertama surah ini. pedoman dalam ayat ini yang dijadikan acuan adalah al-Qur'an. Al-Qur'an disebut al-Furqān karena memisahkan antara benar

---

<sup>32</sup> Muhammad Alwi et al., “Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022): 331, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i2.5633>.

<sup>33</sup> M. Ilham, Andi Tri Saputra, and Abdul Syatar, “Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'an: A Philosophical Hermeneutic Perspective,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 120, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>.

<sup>34</sup> Muhammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Quran,” *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014): 31–45.

<sup>35</sup> Teguh Arafah Julianto et al., “Analisa Pemilihan Bacaan Imam Dalam Salat Di Masjid Muhammadiyah Kota Palopo,” *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 173, <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i2.1827>.

dan salah. Pesan ini berisi ayat-ayat yang membandingkan antara kebenaran dan keesaan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang biasa di kenal dengan Fakhrudīn al-Rāzī, merupakan sosok ulama yang ahli dalam berbagai macam disiplin keilmuan, seperti ilmu tafsir, ilmu kalam, logika, ushul fiqih, hingga ilmu filsafat. Beliau juga memiliki beberapa karya, diantara karyanya dalam ilmu tafsir yang paling dikenal adalah kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*.<sup>36</sup>

*Mafātīḥ al-Gaīb* merupakan<sup>37</sup> sebuah kitab dengan tiga nama: *al-Tafsir al-Kabir*, *al-Tafsir al-Razi*, dan *Mafatih al-Gaīb*. Ketiga nama ini umum di kalangan umat Islam, dan kitab tafsir ini menjadi populer setelah para ulama mencurahkan banyak upaya signifikan untuk meneliti berbagai jenis tafsir yang terkandung di dalamnya. Tafsir

---

<sup>36</sup> Ahmad Muntaha, “Mengenal Imam Fakhrudin Ar-Razi: Penulis Tafsir Induk Mafatihul Ghaib Asal Kota Ray Iran,” accessed August 14, 2024, <https://www.nu.or.id/tokoh/mengenal-imam-fakhrudin-ar-razi-penulis-tafsir-induk-mafatihul-ghaib-asal-kota-ray-iran-jb4Yp>.

<sup>37</sup> Firdaus, “Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 52–61, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TERKAIT HAKIKAT ORANG-ORANG YANG MENGABAIKAN AL-QUR'AN**

Bab II pada kajian penelitian ini akan menjelaskan tentang gambaran umum mengabaikan al-Qur'an baik dari segi bahasa maupun segi pengabaian dalam pandangan al-Qur'an, bentuk-bentuk orang yang mengabaikan al-Qur'an, hukuman bagi orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an sesuai dengan bentuk pengabaianya pandangan al-Qur'an.

#### **A. Pengertian Mengabaikan Al-Qur'an**

Menurut KBBI mengabaikan (abai) adalah tidak memperdulikan (tidak kerjakan baik-baik, tidak dipentingkan). Mengabaikan juga diartikan sebagai sikap orang-orang memandang rendah (hina, mudah), tidak memperhatikan (perintah, nasihat) orang atau agama, meninggalkan (kewajiban, tugas, pekerjaan), dan tidak memegang teguh (adat istiadat, aturan, janji).<sup>1</sup> Pengabaian secara bahasa adalah kata benda berasal dari kata kerja “meninggalkan,” Ibnu Fariz berkata, هجر adalah dua akar kata, dari memotong atau memutus, dan yang lainnya mengencangkan dan mengikat sesuatu. Pengabaian kebalikan dari koneksi, dan migrasi atau pemutusan, meninggalkannya, menelantarkannya, meninggalkan sesuatu, mengabaikannya, dan menjauhinya.<sup>2</sup> Dalam Islam, orang yang mengabaikan al-Qur'an juga disebut sebagai perilaku yang melakukan *hajr* al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online - “Arti Kata Abai”, accessed May 11, 2025, <https://kbbi.web.id/abai>.

<sup>2</sup> Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakarīa bin Muhammad bin Habib al-Rāzī al-Lughawi, *Maqayis al-Lughah* (Dar al-Fikr, 1979), 34.

Mengabaikan al-Qur'an dalam bahasa arab dari kata *Mahjūra* (مهجور) berasal dari akar kata هجر - يهجر - هجرا yang bermakna meninggalkan atau mengabaikan, kata ini berbentuk isim maf'ul (kata benda pasif), artinya: yang ditinggalkan, yang diabaikan dan di jauhi.<sup>3</sup> Orang yang mengabaikan al-Qur'an berarti berpaling darinya, tidak memperdulikan dan memberikan perhatian padanya. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Furqān/25:30,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Terjemahnya:

“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.”<sup>4</sup>

Kata *Mahjura* مهجور pada ayat tersebut berasal dari kata هجر berarti meninggalkan atau mengabaikan. Makna *haqiqi* pada kata tersebut ialah sesuatu yang benar-benar ditinggalkan secara fisik atau nyata, misalnya, al-Qur'an yang diabaikan dan tidak di perdulikan. Sedangkan makna *majazi* yaitu suatu yang diabaikan secara emosional, intelektual, atau spiritual, contoh nya pada ayat 30 surah al-Furqan dalam konteks nya memiliki makna tidak di amalkan, tidak didengarkan, tidak dijadikan pedoman meskipun fisiknya masih ada.

Pada ayat 30 ini juga terdapat kata اتَّخَذُوا berasal dari kata kerja اتَّخَذَ yang artinya menjadikan atau mengambil (sebagai). Kata ini berbentuk fi'il Madhi (kata kerja lampau) untuk bentuk jamak (mereka), yang secara harfiahnya berarti “mereka telah menjadikan”. Maka dalam konteks ayat ini, kata tersebut di artikan “mereka telah

<sup>3</sup> Mahmūd al-Dausarī, *Hajr Al-Qur'an al-Azim*, 2008, 18.

<sup>4</sup> Kementrian Agama RI, 362.

menjadikan al-Qur'an ini *Mahjuran* (ditinggalkan/diabaikan). Oleh sebab itu kata **اتَّخَذُوا** memiliki kaitan pada ayat setelah nya yaitu *Mahjura*, sebab kata ini menginformasikan bahwa pada saat itu al-Qur'an telah di abaikan dan tidak di perdulikan.

Sebab ayat tersebut turun menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitabnya bahwa mereka menyembunyikannya dan mengganti namanya dengan nama fulan. Mereka menyebutkan dua orang sahabat Rasulullah yang mulia. Ketahuilah bahwa pemberlakuan lafaz secara umum bukan karena lafaz itu sendiri. Kami telah menjelaskan dalam Ushul Fiqh bahwa alif dan lam ketika masuk pada isim mufrad (kata benda tunggal) tidak memberikan makna umum, melainkan memberikan makna umum karena adanya قرينة (indikasi). Dengan kata lain, penetapan hukum atas suatu sifat menunjukkan bahwa sifat itu adalah sebabnya.

Ini menunjukkan bahwa penyebab orang menggigit kedua tangannya adalah karena berbuat zalim. Oleh karena itu, hukumnya bersifat umum. Pendapat ini lebih utama dari pada mengkhususkan pada satu peristiwa saja, karena apa yang kami sebutkan ini mengarah pada makna umum. Penurunannya pada peristiwa khusus tidak menafikan bahwa yang dimaksud adalah makna umum, sehingga peristiwa itu dan peristiwa lainnya termasuk didalamnya. Tujuan dari ayat ini adalah untuk melarang semua orang dari perbuatan orang zalim, dan itu tidak akan tercapai terkecuali dengan makna umum. Adapun ucapan dari kaum rafidah (syiah), hal itu tidak bisa diterima kecuali dengan mencela al-Qur'an dan menyatakan bahwa al-Qur'an telah diubah dan diganti. Tidak ada perselisihan bahwa perbuatan itu adalah kekafiran.

Masalah pertama, mengenai kaum Rafidah dan al-Qur'an "Adapun perkataan dari kaum Rafidah, itu tidak akan terwujud kecuali dengan mencela al-Qur'an dan menyatakan bahwa al-Qur'an telah diubah dan diganti. Tidak ada perselihan bahwa perbuatan itu adalah kekufuran. Masalah kedua, kaum Mu'tazilah berdalil dengan firman Allah (dan ingatlah hari ketika orang-orang zalim menggigit kedua tangannya). Mereka berkata, 'kata zalim mencakup orang kafir dan orang fasik.' Ini menunjukkan bahwa Allah swt. tidak mengampuni dosa besar, dan pembahasan ini telah telah dijelaskan sebelumnya. Masalah ketiga, mengenai firman-Nya, '(orang-orang zalim menggigit kedua tangannya),' Al-Dhahhak berkata, 'dia akan memakan kedua tangannya sampai siku, kemudian tangan itu tumbuh kembali, dan dia akan terus seperti itu. Setiap kali dia memakannya, tangan itu akan tumbuh lagi.' Sementara itu para ahli tafsir yang mendalam mengatakan bahwa ungkapan ini mengisyaratkan penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Dikatakan menggigit jarinya,' dan 'dia menggigit kedua tangannya.'"

Masalah keempat, sebagaimana kami telah jelaskan bahwa kata zalim tidak dikhususkan pada satu orang saja, melainkan mencakup semua orang zalim, demikian pula makna dari firman-Nya 'Si Fulan' tidak merujuk pada satu orang tertentu, melainkan setiap orang yang mengerjakan perbuatan maksiat kepada Allah. Al-Qaffal (seorang ulama) berdalil dengan firman Allah, 'dan orang kafir menjadi penolong bagi setan untuk memusuhi Tuhannya., serta firman-Nya, 'dan orang kafir berkata, 'alangkah baiknya jika aku dahulu hanyalah debu.' Kedua ayat tersebut merujuk pada sekelompok orang kafir secara umum.'"

Masalah kelima, ungkapan ‘Ya Wailata’ (yang artinya, ‘Celakalah aku!’) di baca dengan huruf Ya pada asalnya, karena seorang memanggil celaknya (wailah) yang merupakan miliknya. Seolah-olah dia berkata kepadanya, ‘datanglah, ini adalah waktumu. ‘Adapun huruf Ya di ubah menjadi alif sebagaimana yang terjadi pada kata *shahari* dan ‘*adhari*.” Masalah keenam, tentan zikir “firman-Nya tentang zikir bisa berarti, tentang mengingat Allah, tentang al-Qur’an dan nasehat Rasul, bisa juga yang dimaksud adalah ucapan syahadat yang benar dan semangatnya dalam membela Islam. Adapun kata ‘setan’ merupakan isyarat kepada temannya (sang penyesat) yang dinamai setan karena telah menyesatkannya, sebagaimana setan menyesatkan manusia. Kemudian teman itu meninggalkannya tidak memberinya manfaat di akhirat. Atau, yang dimaksud adalah Iblis, karena Iblis-lah yang mendorongnya untuk berteman dengan orang yang menyesatkan dan menentang Rasul. Lalu, Iblis meninggalkannya begitu saja. Atau, yang dimaksud adalah jenis setan secara umum, baik dari kalangan jin maupun manusia yang berkarakter seperti setan. Ada kemungkinan juga bahwa firman (dan setan itu) adalah kutipan perkataan orang zalim, atau bisa juga itu adalah perkataan dari Allah." Sehingga Allah berfirman, 'Dan Rasul berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang diabaikan.' Dan demikianlah, Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari orang-orang yang durhaka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai Pemberi petunjuk dan Penolong.<sup>5</sup>

Adapun beberapa pendapat para ulama mengenai makna QS. al-Furqan/25:30 ialah, *pertama*, Hasbi al-Ṣiddiqī menyatakan bahwa pengabaian yang di maksud pada

---

<sup>5</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Mustahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Darul Fikri, 1995), 77.

ayat tersebut adalah perilaku sombong kaum Quraisy kepada al-Qur'an yang tidak memperdulikan. Itulah perihal yang Rasulullah diadukan kepada Allah “sesungguhnya kaumku tidak memperdulikan kitabmu.” Sebuah perilaku enggan membacanya, mendengarkannya dan tidak ingin mengikuti ajarannya. Meskipun pembahasannya mengenai orang musyrik yang tidak memperdulikan al-Qur'an serta tidak mengimaninya.<sup>6</sup>

*Kedua*, Syamsuddin Al-Qurtubi dalam tafsir al-Qurtubi berkata bahwa Allah berfirman, وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ، “berkatalah Rasul” ‘Ya Tuhanku’, maksudnya Muhammad saw. yang mengadukan tentang mereka kepada Allah swt, إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا، “sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan,” maksudnya adalah mereka berkata tentang al-Qur'an apa yang tidak benar, seperti al-Qur'an itu sihir dan syair, sebagaimana diriwayatkan dari Mujahid dan al-Nakha'i.

Ada yang mengatakan makna مهجور adalah *matruuka* (ditinggalkan). Sedangkan kata يَا رَبِّ “Ya Tuhanku” dikatakan ketika hari kiamat, atau mereka meninggalkan al-Qur'an, menggalkanku, dan mendustakanku. Anas berkata: Nabi saw. bersabda, “barang siapa yang belajar al-Qur'an dan dia meletakkan mushafnya tanpa memperdulikannya, dan tidak juga melihatnya, dia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan bergantung kepadanya, lalu mushaf itu berkata, ‘Wahai Tuhan serusekalian alam, sesungguhnya hamba-Mu ini telah meninggalkanku, maka putuslah suatu hukum aku dan dia.’<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Hasbi al-Şiddiqī, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid IV (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995) 2884.

<sup>7</sup> Abu Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Abu Bakr Ibn al-Farḥ al-Anshārī al-Khazrajī Al-Andalusī, *Tafsir Qurthubi*, 2019, 68.

*Ketiga*, Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tiga puluh ini (surah al-Furqan) ini apabila kita baca dengan saksama dan penuh renungan, membukakan kepada hati suatu rahasia tersembunyi. Keluhan Nabi bahwa kaumnya telah menjauhi dan meninggalkan al-Qur'an ini mengandung cinta, belas dan kasihan kepada mereka. Kasihan kaumku ini, ya Allah! al-Qur'an yang Allah datangkan dan Allah suruh sampaikan kepadaku terhadap mereka, yang penuh dengan petunjuk kepada kebahagiaan, mereka tinggalkan dan tidak pedulikan. Hanya hawa nafsu mereka saja yang mereka turutkan. Mereka merasa bangga dalam kekufuran, padahal mereka telah sengsara mereka tak tahu.<sup>8</sup>

*Keempat*, dalam kitab tafsir Fathul Qadir Imam al-Syaukani berpendapat bahwa kalimat وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا (berkatalah Rasul, Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.) di-'ahtfkan kepada وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا (berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan[nya] dengan kami). Maknanya adalah, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an yang aku bawakan kepada mereka, yang Engkau perintahkan agar aku menyampaikannya dan Engkau utus aku dengannya itu sebagai sesuatu yang tidak dipedulikan dan ditinggalkan, dan mereka tidak beriman kepadanya dan tidak menerima dengan cara apapun.

Sebagian mengatakan kata هجر didalam nya berarti هزي (mengigau). Maknanya adalah, mereka menjadikannya sebagai igauan yang diabaikan. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya مَهْجُورًا فِيهِ مَهْجُورًا (ditinggalkan dan diabaikan), kemudian

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2021), 371.

di buang *jarr*-nya. Pengabain mereka terhadap al-Qur'an adalah karena mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir, syair, dan mitos-mitos orang-orang terdahulu. Perkataan ini diucapkan oleh Rasul saw. pada hari Kiamat.<sup>9</sup>

Kelima, Fakhr al-Dīn al-Rāzi mengatakan bahwa para ulama berpendapat mengenai masalah *Mahjur* ada dua pendapat, pertama berasal dari kata *hajr* (هجر) berarti meninggalkan keimanan terhadapnya dan tidak menerimanya serta berpaling dari mendengarkannya. Pendapat kedua, bahwa itu berasal dari kata *أهجر* berarti perkara (meninggalkan), perkara yang di buat-buat didalamnya dan di hapus huruf *jarr*-nya, hal ini dikuatkan oleh firmanya (mereka sombong terhadap diri dan melontarkan ucapan-ucapan yang buruk kepada al-Qur'an) pada saat kamu sedang bercakap-cakap pada malam hari. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir, syair, kebohongan, dan *hajr* artinya mengigau. Kemudian Allah berfirman, "Dan Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang zalim." Ini menunjukkan bahwa beliau adalah teladan bagi para nabi yang lain, maka hendaklah beliau bersabar terhadap apa yang beliau temui dari kaumnya sebagaimana mereka bersabar.<sup>10</sup> Pendapat diatas memberikan penjelasan yang mirip hanya saja sedikit berbeda pada penekanan dalam arti kata *هجر* dan *مهجور*.

---

<sup>9</sup> Al-Imām Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukānī, *Tafsīr Fathul Qadir Al-Jāmi' Bin fannaī Al-Riwayah Wa Al-Dirāyah Min Ilm Al-Tafsīr*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah: *Terjemah Tafsir Fathul Qadir*, 1st ed. (Jakarta: Pustakam Azzam, 2008), 55.

<sup>10</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Mustahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib*, 78.

## B. Bentuk-bentuk Orang Yang Mengabaikan Al-Qur'an

Mengabaikan yang berarti meninggalkan dan tidak memperdulikannya al-Qur'an memiliki terbagi menjadi beberapa bentuk, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh dua Imam besar yaitu Ibnu Kaṣīr dan Ibnu al-Qayyim. Bentuk-bentuk orang yang mengabaikan al-Qur'an Ibnu Kaṣīr berpendapat dalam kitab tafsir nya yang berjudul *al-Qur'an al-Azim*, sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Enggan menghafal dan mempelajari al-Qur'an termasuk bagian meninggalkannya.
2. Enggan merenungkan dan memahami maknanya pun bentuk mengabaikan al-Qur'an.
3. Tidak mau mengamalkan dan memenuhi perintah-perintahnya, serta menjauhi larangannya juga termasuk sikap dari abai terhadapnya.
4. Memalingkan diri dan memilih selain al-Qur'an, di antaranya syair, pendapat manusia, nyanyian, tindakan sia-sia, perkataan yang tidak menguntungkan, serta mengambil petunjuk yang lain, tergolong *hajr* al-Qur'an.

Sedangkan mengabaikan al-Qur'an Imam Ibnu al-Qayyim mengatakan dalam kitab nya yang berjudul *al-Fawaid*, sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Tidak mendengarkan, percaya, dan memperhatikan al-Qur'an.
2. Tidak mengamalkan, dan menegakkan yang halal dan haram, walaupun telah membacanya dan mengimaninya.
3. Tidak menetapkan hukum dan tidak berhukum dengannya, baik menyangkut ajaran agama maupun cabang-cabangnya, serta meyakini, al-Quran tidak bermanfaat bagi

---

<sup>11</sup> Ibnu Kasir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," 2017, 341.

<sup>12</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid*, 2019, 118.

keimanan dan petunjuk-petunjuknya hanya bersifat tekstual dan tidak mengandung ilmu pengetahuan.

4. Tidak mengamalkannya, memahami maknanya, dan tidak mengetahui apa yang dituntut dari pembicaranya (Allah).
5. Tidak mengakuinya sebagai obat dalam segala macam bentuk penyakit hati, dan mencari obat penyakit hati tersebut selain al-Qur'an, dan enggan menjadikannya obat (bagi penyakit-penyakit badan).

Fenomena mengabaikan al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh kedua ulama tersebut tidak dapat dibantahkan. Sebab dibuktikan oleh sikap dan perilaku manusia terhadap al-Qur'an dicerminkan keadaan saat ini. 'Ali al-Şābūnī melihat umat Muslim terpesona kepada kehidupan di dunia ini.<sup>13</sup> Sehingga melupakan al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber utama agama Islam yang semestinya selalu mengiringi kehidupan dalam setiap perkembangan zaman justru menjadi buku pajangan saja.<sup>14</sup>

### C. Hukuman Bagi Orang Yang Mengabaikan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap umat Muslim untuk membacanya, dan dinilai ibadah disisi Allah swt. sebagaimana nabi Muhammad saw. bersabda:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ في التاريخ ثنا أبو زكريا العنبري ثنا يوسف بن موسى المروزي ثنا العباس بن الفضل ثنا مسكين بن بكير ثنا (عباد) بن كثير عن محمد بن جحادة عن سلمة بن كهيل عن حجية بن عدي عن النعمان بن بشير قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

<sup>13</sup> Amrullah Harun, "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat al-Tafasir Karya ' Ali Al-Sabuni" 1 (2022): 122.

<sup>14</sup> Barsihannor dan Muh Ilham Kamil, "Al-Quran Dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)," 2020, 2.

«افضل عبادة امتي قراءة القرآن»<sup>15</sup>

Artinya:

“Mengabarkan kepada kami Abu Abd al-Hafiz telah meriwayatkan kepada kami al-Tarikh dari Abu Zakariya al-Anbari dari Yusuf bin Musa al-Marruzi dari al-Abbas bin al-Fadil dari Maskin bin Bakir, dari (‘ibad) bin Kaṣīr dari Muhammad bin Juhada, dari Salamah bin Kuhail, dari Hujjah bin Adi dari Nu’man bin Basyir, dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda “Ibadah terbaik (paling utama) umatku (Islam) adalah membaca al-Qur’an.” (HR. Baihaqi)

Di dalam hadis lain nabi Muhammad saw. juga bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ . قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْجُورِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ<sup>16</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Ibn Sa’id dan Abū Kāmil al-Jahdiri, Keduanya dari Abī ‘Awainah, berkata Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abū ‘Awainah, dari Qatadah dari Anas dari Abī Musa al-Asy’ari berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Perumpamaan seorang mukmin yang rutin membaca Al-Qur’an seperti buah *utrujjah*, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang rutin membaca Al-Qur’an seperti buah *raihānah*, baunya harum tetapi rasanya pahit.

<sup>15</sup> Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Imān*, Ed. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2000) 354.

<sup>16</sup> Al-Imām Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Nāisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid IV. (Turki: Dar al-Taba al-’Amira, 1334 H ) 194.

Perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah *hanzalah*, tidak berbau dan rasanya pahit.”<sup>17</sup>(HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas membaca al-Qur'an dapat menghadirkan kemuliaan bagi orang yang mengerjakannya, serta dipandang sebagai ibadah yang mulia di sisi Allah swt. kendati demikian kenyataannya, zaman sekarang banyak di antara umat yang masih sibuk dengan urusan dunia, disibukkan oleh pekerjaan sehingga lalai untuk membaca, dan mengamalkannya.

Anas meriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، وَعَلَّقَ مُصْحَفَهُ، لَمْ يَتَعَاهَدْهُ وَلَمْ يَنْظُرْ فِيهِ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُتَعَلِّقًا بِهِ يَقُولُ: يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ، إِنَّ عَبْدَكَ هَذَا اتَّخَذَنِي مَهْجُورًا، فَأَقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَهُ

Artinya:

“Barang siapa belajar al-Qur'an, lantas menelantarkan mushafnya, tidak lagi peduli dan tidak pula melihatnya, al-Qur'an tersebut akan datang bersama orang tersebut. Al-Qur'an akan berkata, “Wahai Tuhan semesta alam, sesungguhnya hamba-Mu ini telah meninggalkanku, tegakkanlah hukum antara aku dan dia”<sup>18</sup>

Ahamd Fakhruddin dalam penelitiannya<sup>19</sup> mengutip tulisan Salih bin Humayd dan 'Abd al-Rahmman bin Malluh menjelaskan dalam karyanya *Mausū'ah Nadrat al-Na'im fi Makārim Ahklaq al-Rasul al-Karīm*, mengatakan bahwa prinsip mengabaikan al-Qur'an sejalan dengan perilaku dan watak orang yang mengabaikan. Jika al-Qur'an diabaikan dengan tidak beriman dengan tidak merenungkannya sama sekali, maka dihukumi kafir. Jika seorang beriman kepada al-Qur'an dan mengakui bahwa itu kalam Allah, namun lalai membacanya, memikirkan, mengamalkannya, dan melupakan apa

<sup>17</sup> “Hadis Kedua Puluh Enam: Mengagungkan Al-Qur'an Dengan Mengamalkannya,” accessed April 21, 2025, <https://markazsunnah.com/hadis-kedua-puluh-enam-mengagungkan-al-quran-dengan-mengamalkannya/>.

<sup>18</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2021). 77.

<sup>19</sup> Fakhruddin, “Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur'an”, 2017, 94.

yang telah dihafalkannya tanpa sebuah halangan, dan mampu melakukannya maka perbuatan seperti itu dihukumi maksiat dan jika tidak mampu mengerjakannya maka sesungguhnya Allah menguji hamba-Nya sesuai dengan kadar kemampuan hambanya.

Oleh karena itu, Allah terus-menerus memperingatkan hamba-hambanya yang melupakan al-Qur'an dengan mengancam hukuman yang perih bagi pelakunya di dunia maupun akhirat kelak. Di antara hukuman orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an yaitu:

#### 1. Diibaratkan seperti keledai

Allah mengibaratkan orang yang tidak patuh kepada al-Qur'an bagaikan keledai yang membawa kitab tebal. ini mencerminkan kondisi kaum dari kalangan Yahudi yang enggan mengindahkan ajarannya telah diberikan kepadanya. Seperti firman Allah dalam surah al-Jumu'ah/62:5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”<sup>20</sup>

Tafsir Al-Wasīṭ oleh Wahbah al-Zuhaili, menyatakan bahwa ayat ini menggambarkan kisah umat Yahudi yang diberikan tanggung jawab dalam untuk mengamalkan Taurat dan menjalankan perintah serta larangannya, tetapi justru sebaliknya mereka mengabaikan dan melupakannya, bagaikan keledai mengangkut

---

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, 553.

kitab-kitab tebal di atas punggungnya, yang tidak dapat mengukur nilai dan pentingnya, baginya tidak ada perbedaan antara kitab-kitab tersebut dengan barang bawaan lainnya, karena keledai tidak memiliki pemahaman. Ini serupa manusia yang memikul amanah tanggung jawab. Kaum Yahudi tidak berpegang pada batasan-batasan Taurat saat mereka menolak Muhammad saw., sementara Taurat menyampaikan kenabian-Nya. Sehingga seolah-olah setiap kebaikan yang dimiliki oleh orang yang membawanya tidak dimanfaatkan, mirip dengan keledai yang menggendong lembaran-lembaran buku, tidak bisa membedakan antara barang-barangnya.

Ini merupakan contoh yang sangat buruk yang Allah berikan kepada orang-orang yang membangkan terhadap ayat-ayat-Nya. Ini merupakan contoh yang sangat keji, orang-orang yahudi dan keledai. Sebagai umat Islam, janganlah kau bersikap seperti kaum Yahudi. Allah tidak memberikan pedoman kepada orang-orang yang tidak beriman terhadap kebenaran, termasuk kepada Yahudi, seperti yang dinyatakan Allah “(sesungguhnya, gambaran orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah gambaran yang sangat buruk)”. Inilah contoh terburuk orang-orang yang menolak ayat-ayat Allah.<sup>21</sup>

## 2. Hidup dalam Kesesatan yang Nyata

Mengabaikan al-Qur'an digolongkan kedalam manusia yang di tutup telinganya agar tidak mengetahui kebenaran serta tidak mendapatkan petunjuk dalam hidupnya. Sebagaimana Allah berkata dalam firmanNya QS. al-Kahf/18:57

---

<sup>21</sup> Wahbah al-Zuhairi, *At-Tafsir-Munir: Fil ,Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ؕ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِلَّا أَبَدًا

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (Dengan demikian,) kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.”<sup>22</sup>

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ<sup>٢٢</sup>, tidak ada manusia lebih zalim dari pada orang yang mengabaikan ayat-ayat Allah, serta melupakan kekafiran dan kemaksiatan yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, tidak ada penindasan yang lebih besar dari pada orang yang tidak beriman, meskipun mereka telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti-bukti yang mengarahkan kepada kebenaran serta keimanan. Selain mengabaikan bukti dan argumen tersebut, juga berlagak lupa tentang berbagai kejahatan dan penyelewangan yang telah mereka lakukan selama ini, berbagai macam kemungkaran dan berbagai kebatilan, dan puncaknya adalah kekufuran kepada Allah. Kata النسيان dalam ayat ini yaitu memerdulikan dan melupakan kekufuran yang telah di kerjakannya.

Allah Ta’ala berfirman إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا<sup>٢٢</sup> mereka orang-orang yang berpaling dan melupakan bahwa Allah telah menutup hati mereka, sehingga mereka tidak dapat mengerti dengan penjelasan al-Qur’an, dan telinga mereka tidak bisa menangkap maknanya, arti maknawinya ialah tidak dapat mendengar petunjuk dan kebenaran, serta tidak memahaminya.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, 300.

Pada potongan ayat selanjutnya وَإِنْ نَدَعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا meskipun kamu (Muhammad), mengundang mereka untuk menerima kebenaran, petunjuk, dan istiqamah dalam Islam, pasti kamu tidak akan mendapatkan penerimaan olehnya. Mereka tidak akan mendapatkan petunjuk darimu dan al-Qur'an pada jangka waktu yang lama meskipun kamu telah memberikan beribu-ribu bukti dan mengharapkan kebaikan akan datang dalam dirinya.<sup>23</sup>

### 3. Bersekutu dengan setan

Allah menjadikan orang-orang yang tidak memperhatikan al-Qur'an dan menjauh darinya sebagai pihak yang sejajar dengan setan, karena setanlah yang menghalangi mereka dari jalan yang benar. Allah swt. mengatakan dalam QS. Az-Zukhruf/43:36:

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفَيْضًا لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Terjemahnya:

“Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (al-Qur'an), kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.”<sup>24</sup>

kata وَمَنْ يَعِشْ “barang siapa yang berpaling” menurut Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya ialah berpura-pura tidak melihat, lengah dan enggan. (عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ) “Dari pengajaran Allah yang maha pemurah. jika kata الْعِشَاءُ ditujukan pada mata, maka artinya adalah lemah dalam penglihatan. Sedangkan yang dimaksud dalam kalimat ini adalah lemahnya hati. (نُفَيْضًا لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ) “kami ciptakan baginya setan (yang menyesatkan, maka setan inilah yang menjadi teman yang senang-tiasa bersamanya.

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhairi, *Al-Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, 276-277.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, 492.

“seperti firman-Nya *فَلُوْبُهُمْ* مَا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ فُلُوْبُهُمْ” maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. (QS. Al-Shaaf:5).<sup>25</sup>

Wahbah al-Zuhaili juga mengungkapkan *وَمَنْ يَعِشْ عَنِ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصَ لَهُ شَيْطَانًا* *فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ* bahwa siapa saja yang menutup matanya, mengabaikan, jauh dari merenungkan al-Qur'an dan mengamalkannya, maka kami telah menyiapkan setan untuknya yang membisikkannya, menipunya, dan tidak akan meninggalkannya, mengikutinya dalam perintah-perintah dan menaatinya dalam setiap ujian. Kata (العشنا) merujuk pada penglihatan kurang baik, tetapi yang dimaksud adalah lemahnya penglihatan batin.

Pengertian dari ayat ini yaitu bahwa siapapun yang memahami kebenaran al-Quran namun mengacuhkannya, maka dia telah melakukan kesalahan. Penyebab utama segala bencana dan malapetaka adalah pembersihan dunia dan isinya. Ini seperti infeksi mata yang secara bertahap berkembang menjadi miopia. Ayat ini sepenuhnya sejalan dengan firman Allah SWT: "Dan Kami ciptakan bagi mereka sekutu-sekutu yang memuliakan apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka."<sup>26</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah tidak ingin setiap orang terperangkap dalam kekufuran yang disebabkan oleh melimpahnya kekayaan. Oleh karena itu, Allah tidak akan membuat setiap manusia terpuruk dalam kekayaan karena dunia dan segala isinya di bumi, karena tidak memiliki makna di sisi Allah swt. yang mengatur rezeki menurut kebijaksanaannya dan memberikan pengetahuan kepada umatnya demi kebahagiaan mereka. Barang siapa yang mengindahkannya, Allah akan

<sup>25</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Imam Asy-Syafi'i, 2017), 413.

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 160.

membantunya dengan mengutus malaikat untuk menopangnya, dan barang siapa yang berpaling dari ajaran Tuhannya yang penuh kasih sayang, yakni mengabaikan isi al-Qur'an, kami utus untuknya setan yang menyesatkan dan menguasainya, sehingga setan itu menjadi teman yang senangtiasa menyertainya tanpa bisa melepaskan diri selama mereka mengabaikan peringatan Allah.<sup>27</sup>

#### 4. Diberikan Azab Perih

Allah swt. menegur orang-orang yang menjauh dari al-Qur'an dan tidak menghargai karunia yang telah diberikan-Nya, serta memperingatkan mereka dengan siksaan yang menyakitkan. Ini sesuai dengan apa yang Allah ungkapkan dalam wahyunya dalam Q.S. al-Jin/72:17

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

Terjemahannya:

Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya niscaya akan dimasukkannya ke dalam azab yang sangat berat.<sup>28</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dengan mengaitkannya pada ayat sebelumnya yaitu siapa pun yang mengalami kegagalan karena menjauh dari peringatan Allah yang telah memberinya banyak rezeki, pasti akan dimasukkan kedalam siksa yang berkepanjangan, yang sangat menyakitkan dan semakin bertambah perih dari waktu ke waktu sehingga tidak bisa menahan penderitaannya. Pemakaian kata (ماء) *ma'an*/air untuk menggambarkan rezeki karena air merupakan sumber kehidupan. Masyarakat Mekkah dan Arab yang jarang mendapatkan hujan menjadikan air sebagai simbol

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 3, jilid12, (Lentera Hati, 2010), 245–246.

<sup>28</sup> Kementrian Agama RI, 573.

kemakmuran. Umar bin al-Khaththāb menyatakan “tempat yang terdapat air di situ terdapat kekayaan, dan di mana ada kekayaan, di situ ada ujian.”

Sayyid Quṭūb memberikan argumen bahwa terdapat tiga masalah utama yang diungkapkan oleh pernyataan ayat-ayat di atas. *Pertama*, terdapat ikatan yang sangat kuat antara kesinambungan suatu umat atau masyarakat menjalankan ajaran agama dan berhubungan kepada Allah dengan kesejahteraannya secara lahir dan batin serta faktor penyebabnya. Salah satu faktor yang paling penting untuk mencapai kesejahteraan adalah keterbukaan hati. *Kedua*, kesejahteraan adalah ujian dari Allah bagi setiap hambanya seperti kata ayat di atas *لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ* kami berikan ujian padanya. Sungguh, bersabar dalam menikmati kesejahteraan dengan bersyukur melalui tindakan jauh lebih baik dibandingkan bersabar dalam kesulitan. Sebab kesejahteraan serta kenikmatan sering kali membuat orang melupakan segalanya, tidak seperti kesulitan yang biasanya membuat manusia mengingat Allah. *Ketiga*, menolak peringatan Allah dapat membawa pada ujian Ilahi berupa limpahan kedamaian, yang akhirnya mengundang datangnya siksaan. Demikian, kemajuan kesejahteraan yang disertai dengan pengabaian nilai-nilai Ilahi mengakibatkan peningkatan penderitaan.<sup>29</sup>

##### 5. Diberikan Kehidupan yang terasa sempit serta di butakan

Allah swt. telah memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dan berpaling darinya bahwa mereka akan menghadapi balasan yang penuh dengan kesulitan sehingga merasakan kesempitan dalam kehidupannya. Sebagaimana dalam QS. Ṭāḥā/20:124:

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012), 383.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Terjemahannya:

"Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."<sup>30</sup>

Wahbah al-Zuhaiġi dalam tafsir al-Munir menafsirkan ayat tersebut, siapapun yang menjauh dari agama ku dan enggan membaca kitabku atau menerapkan isi yang tertulis di dalamnya, maka dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan sulit, mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, atau disebabkan oleh kegelisahan, kesedihan, dan penyakit yang dideritanya. Mereka akan dikumpulkan dan dibangkitkan dalam kondisi buta tidak mampu melihat, buta terhadap surga dan petunjuk untuk menuju keselamatan, dan buta terhadap penglihatan fisik dan hati.

Sebagaimana firman-Nya. “sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain dia. Dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. (al-Isra:97).<sup>31</sup>

## 6. Membawa Dosa yang Amat Besar di Akhirat kelak

Janganlah seorang Muslim memalingkan diri dari al-Qur’an. Sesungguhnya Allah swt. telah mengancam orang-orang yang berpaling darinya dengan memikul dosa besar pada hari Kiamat. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh firman Allah dalam QS. Tāhā/20:100:

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, 320.

<sup>31</sup> Wahbah al-Zuhaiġi, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, 552.

مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا

Terjemahannya:

“Siapa yang berpaling darinya (Al-Qur’an), sesungguhnya dia akan memikul beban yang berat (dosa) pada hari Kiamat.”<sup>32</sup>

Wahbah al-Zuhaiifi menafsirkan kalimat مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا di dalam kitabnya bahwa semua orang yang mendustakan, berpaling darinya, tidak beriman, tidak mengamalkan isinya bahkan mencari petunjuk dari yang lain, maka dia akan memikul dosa yang besar dan mendapatkan hukuman berat pada hari kiamat, disebabkan sikapnya berpaling dari al-Qur’an. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. “barang siapa mengingkarinya (al-Qur’an) diantara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.”(Hud:17). Peringatan tersebut bersifat umum untuk semua orang, baik Arab maupun non-Arab, dan kalangan dari Ahlul kitab manapun lainnya, dimana sampai kepada mereka ajaran al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah Rasul-Nya, berbunyi: “...agar dengan itu aku memberi peringatan kepada mu dan kepada orang yang sampai (al-Qur’an kepadanya). (al-An’am: 19)

Al-Qur'an menjadi peringatan bagi setiap orang yang al-Qur'an telah sampai kepadanya dan al-Qur'an menyerunya untuk beriman. Barang siapa mengikutinya maka dia mendapatkan petunjuk, sedangkan orang yang menentang dan berpaling darinya maka dia telah tersesat dan sengsara di dunia, lalu neraka akan

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, 319.

menjadi tempatnya kelak pada hari Kiamat.<sup>33</sup> Sebab seluruh hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah saw. tentunya memiliki kemaslahatan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wahbah al-Zuhaiifi, *Tafsir Al-Munir*.

<sup>34</sup> M Ilham, "Prinsip Moral Tertinggi Konstruksi Nalar Maslahat Al-Buti Dalam Wacana Ijtihad Kontemporer," *Rausyan Fikr* 16 (n.d.): 120.

### BAB III

## PROFIL FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN METODOLOGI PENULISAN KITAB TAFSIR *MAFĀTĪḤ AL-GĀĪB*

Bab ini berisi tentang biografi al-Rāzī dan seputar tentang kitab *Mafātīḥ al-Gāib*. Penjelasan terkait biografi ini meliputi riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya al-Rāzī. Sedangkan penjelasan tentang kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* yaitu meliputi latar belakang penulisan kitab, metodologi penafsiran dan sistematika penulisan kitabnya, beserta kritik terhadap kitab tafsir *Mafātīḥ al-Gāib*.

#### A. Latar Sosial Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī

##### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap al-Rāzī dalam kitabnya yaitu Muhammad Bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Alī al-Taimī al-Bakrī al-Tabarī. Fakhrud-dīn al-Rāzī lahir pada 25 Ramadan di kota Ray (Tehran, ibu kota Iran) pada tahun 544 H memiliki ciri-ciri dengan fisik yang tinggi, berjenggot lebat, bersuara lantang, berwibawa, dan rendah hati.<sup>1</sup> Kota Ray termasuk bagian wilayah yang disebut negara Iran sekarang, dan nama kota Ray disematkan kepada beliau untuk menunjukkan bahwa Fakhrud-dīn yang dimaksud berasal atau dikenal dari kota Ray yang kemudian penamaan Ray menjadi Razi atau al-Rāzī dengan alasan kemudahan dalam mengucapkan bagi penuturnya, karena menyebutkan nama dengan al-Ray tentu menjadi sulit dibandingkan mengucapkannya dengan al-Rāzī meskipun huruf “ya” berubah menjadi “za” bahwa ini adalah alasan kemudahan dalam pengucapan, nama yang sama juga dialamatkan bagi

---

<sup>1</sup> Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabīr Wa Al-Mafātīḥ Al-Gāib* (Beirut: Darul Fikri, 1995). 3.

tokoh lainnya yang berasal dari kota Ray misalnya Abu Hatim al-Razi, Abu Bakar al-Razi yang menunjukkan mereka berasal dari wilayah ini.<sup>2</sup>

Beliau lahir dalam keluarga yang terkemuka dengan keilmuan, ayahnya adalah seorang ulama Mazhab Syafi'i dan menjadi seorang khatib.<sup>3</sup> Al-Rāzī tumbuh besar di Ray yang menjadi pengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter intelektualnya. Meskipun kota kecil, tetapi menjadi pusat berkumpulnya berbagai pemikiran dan mazhab, sehingga kota ini terlihat luas.<sup>4</sup> Pada masa hidupnya, ia dikenal dengan julukan Al-Imām yang melekat padanya, namun sebenarnya juga memiliki julukan lain seperti Syaikhul Islām, Fakhrudīn, dan lain-lain. Menurut Manna' Al-Qattan, Imam Ar-Rāzī memiliki banyak gelar termasuk Ibnu al-Khatib, Ibnu Khatib Al-Ray, Abi Abdillah, Abil Fadl, dan Abil Ma'ali.<sup>5</sup>

Fakhr al-Dīn Al-Rāzī meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 shawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dikatakan beliau meninggal, ketika beliau berselisih pendapat dengan kelompok al-Karamiyah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhrudīn ar-Rāzī, kemudian dengan kelicikan dan tipu

---

<sup>2</sup> Wakhida Nurul Muntaza dan Abdullah Hanapi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi 1149-1209 M," *Minaret Journal of Religious Studies* 1 (2023): 38–54.

<sup>3</sup> Mihda Karam Khan Rizqi Sastyaningrum, Ummatun Marhumah Ayu Qur'ani, "Analisis Kitab Tafsir Mafatihul Gayb; Karya Fakhrudin Ar-Razi", 3.

<sup>4</sup> Akhmad Jalaluddin, "Puncak Prestasi Thariqah Mutakallimin (Telaah Atas Kitab Al-Mahshul Fi 'Ilm Al-Ushul Karya Fakhrudin Ar-Razi)," *Jurnal Hukum Islam* 7 (2009): 3, <https://doi.org/10.28918/jhi.v7i2.318>.

<sup>5</sup> Nazzala Aulian Nafi dan Mufid, "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhrudin Ar-Razi ( Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18 )," *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01 (2023): 23–40.

muslihat, mereka meracuni al-Rāzī, sehingga beliau meninggal dunia. Fakhruddīn al-Rāzī dimakamkan di gunung Musaqib desa Muzdakhan tidak jauh dari Herat.<sup>6</sup>

Pendidikan, al-Rāzī mengawali perjalanan menuntut ilmunya dari bimbingan ayahnya al-Rāzī belajar dan mendalami ilmu bahasa dan ilmu agama dari ayahnya.<sup>7</sup> Al-Rāzī berpendapat bahwa mempelajari semua ilmu hukumnya wajib syar'i tanpa membeda-bedakan, kecuali dari sisi bahwa sebagian lebih utama dari pada yang lain. Sebab itulah al-Rāzī mempelajari berbagai macam cabang ilmu, tafsir, kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf, kedokteran dan psikologi. Setelah belajar dari ayahnya, al-Razi melanjutkan pendidikannya dengan guru yang merupakan ulama terkemuka pada saat itu, serta mengunjungi dan tinggal di beberapa kota di Khawarizmi, Khurazan, Herat (Afganistan), untuk belajar dan mengajar.<sup>8</sup> Diantara guru-gurunya adalah:<sup>9</sup>

- 1) Salman ibn Nasir ibn „Imran ibn Muhammad ibn Isma‘il Ibn Ishaq Ibn Zaid Ibn Ziyad Ibn Maymun ibn Mahran, Abu al-Qasim al-Anshari, salah seorang murid Imam al-Haraimain.
- 2) ‘Abd al-Malik Ibn ‘Abdullah Ibn Yusuf Ibn ‘Abdullah Ibn Yusuf Ibn Muhammad, yang terkenal dengan nama Imam al-Haramain Diya’uddin Abu al-Ma’ali al-Juwaini.

---

<sup>6</sup> Mumammad Mukhlis Nashrulloh, “Konsep Alam Menurut Fakhruddin Ar-Razi,” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1 (2019): 237–39.

<sup>7</sup> Imam Fakhruddin Al-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, Terj. Andi Muhammad Syahril Lc, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2017), 4.

<sup>8</sup> Nasiri, “Puncak Prestasi Thariqah Mutakallimin Perspektif Pakhruddin Ar-Razi”, 163

<sup>9</sup> Abdul Ghoni, Asep Fathurohman, dan Ade Jamarudin, “Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil Tentang Musyawarah QS Ali Imran Ayat 159,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 3501, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2908>.

- 3) Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Mahran, al-Imam Ruknuddin Abu Ishaq al-Isfirayani, seorang pakar teologi dan hukum Islam dari Khurasan.
  - 4) Abu al-Husain Muhammad ibn Muhammad ibn ‘Abdurrahman ibn as-Sa’id al-Bahili.
  - 5) ‘Ali ibn Isma‘il Ibn Ishaq Ibn Salim ibn Isma‘il Ibn Abdullah Ibn Musa Ibn Bilal Ibn Abu Bard Ibn Abu Musa, seorang teolog yang terkenal dengan nama asy-Syaikh Abu al-Hasan al-Asy’ari al-Bashri.
  - 6) Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhab ibn Salam Abu Ali al-Jubba’i, seorang tokoh teolog Mu’tazilah.
  - 7) Al-Husain Ibn Mas’ud Ibn Muhammad Abu Muhammad al-Baghawi. Dari tokoh ini, Fakhruddīn al-Rāzī mendalami filsafat di samping dari guru lainnya, terutama Majduddin al-Jilli.
  - 8) Al-Husain Muammad ibn Ahmad al-Qadli, Abu ‘Ali al-Maruzi.
  - 9) ‘Abdullah Ibn Ahmad Ibn ‘Abdullah al-Maruzi, Abu Bakr al-Qaffal ash Shaghir.
  - 10) Muhammad Ibn Idris Ibn al-‘Abbas ibn ‘Usman Ibn asy-Syafi’ Ibn as-Sayb Ibn ‘Ubaid Ibn Abu Yazid ibn Hasyim ibn ‘Abdul Muthallib kakek Rasulullah saw.
2. Karya-karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah seorang intelektual muslim yang sangat populer pada masanya dan menguasai banyak disiplin keilmuan. Dengan keilmuan yang dimiliki, Fakr al-Dīn al-Rāzī berhasil mencetak berbagai macam karya, sebagaimana yang tulis oleh Muhammad Muhklis Nasrulloah<sup>10</sup>, dalam penelitiannya mengutip

---

<sup>10</sup> Nashrulloh, “Konsep Alam Menurut Fahkruddin Ar-Razi,” 237–239.

tulisan al-Badadi yang mengklasifikasikan karya al-Rāzī menjadi sepuluh bagian, sebagai berikut, dalam Bidang studi al-Qur'an, "*Al-Tafsir al-Kabīr (Mafātīḥ al-Gaīb), Asrar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an As-Saghir), Tafsir Surah Al-Fatihah, Tafsir surah Al-Baqarah, Tafsir surah Al-Ikhlās, Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd Al-Adrar Al-Muadi'ah fi Ba'd ayat al-Qur'an al-Karim.*" Bidang Ilmu teolog, *Al-Arba 'in fi Usul Al-Dīn, Asas At-Taqdis, Tahsil Al-Haqq, Al-Qada wa Al-Qadar, Sharh Al-Asma Allah Al-Husna, 'Ismail Al-Anbiya, Al-Mashul (fi 'Ilm Kalam), Al-Man'alim fi Usul Ad-Dīn, Nihayah Al-'Uqul fi Dirayah Al-Usul, Ajwibat al-Masa' il al-Najjariyyah.* Bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika, "*Al-Ayat Al-Bayyināt fi Al-Mantiq, Al-Mantiq Al-Kabir, Tajiz al-Falsifah, Sharh al-Ishara wa At-Tanbihat (Ii Ibn Sina), Sharh, Uyum al-Hikmah (Ii Ibnu Sina), Al-Mabahith fi Al-Mashiqiyyah, Muhassah Afkar Al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min'Ulama wa al-Hukama' wa Al-Mutakallim, Al-Matalib al-'Aliyyah, Al-Akhlaq.*" Bidang Permasalahan hukum, "*Ibtal Al-Qiyas, Ihkam Al-Ahkam, Al-Ma'alim fi Usul Fiqh, Muntakhab Al-Mansul fi Usul Fiqh, Al-Barahim wa Al-Barahiyyah, Nihayah Al-Bahaiyyah fi Al-Mabahith Al-Qiyasiyyah.*" Bidang Ilmu Bahasa, "*sharh Nahj Al-Balaghah, Al-Muharrir fi Haqa'iq (Daqa,iq) Al-Nahw.*" Bidang Sejarah, "*Fada il Al-Sahabah Ar-Rashidin, Manaqib Imam As-syafi'i.*" Bidang Matematika dan Astronomi, "*Al-Handasah, Al-Risalah fi Ilm Hay'ar.*" Bidang kedokteran, "*Al-Tib Al-Kaba'ir, Al-Ashribah, Al-Tashyir, Sharh al-Qanun Ii Ibn Sina, Masa'il fi At-Tib.*" Bidang Sihir dan Astrologi, "*Al-Ahkam al-'Ala'iyyah fi A'lan al-Samawiyyah, Kitab fi Raml, Sir Al-Maktum*". serta karya umum adalah *I'tiqad Firaq al-Muslimin wa al-Mushrisikin.*

## **B. Kitab Tafsir *Mafātīh al-Gaīb***

### 1. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Kitab Tafsir *Mafātīh al-Gaīb*

Kitab tafsir *Mafātīh al-Gaīb* yang umumnya dikenal dengan Tafsir *al-Kabīr*, ditulis oleh Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan kitab ini memiliki corak falsafi.<sup>11</sup> Dalam kitab tafsirnya, al-Rāzī tidak mengungkapkan mengenai penamaan kitab tersebut. Namun merujuk pada pandangan beberapa ulama seperti al-Dawud dan Siddiq Hasan, keduanya menyatakan bahwa kitab tafsir ini disebut dengan nama tafsir *al-Kabīr*, tafsir *al-Fath Gaīb*, tafsir *Mafātīh al-Gaīb* dan tafsir al-Rāzī. Penamaan ini dikaitkan dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki al-Rāzī, serta hubungan dengan nama tersebut dan mengambil istilah yang terdapat dalam surat al-An'ām ayat 59.<sup>12</sup> Tafsir ini terdiri dari 8 jilid yang cukup besar dan telah dicetak berulang kali, sebelumnya dicetak dalam 32 juz dengan 16 jilid.<sup>13</sup>

Al-Rāzī menulis bukunya berawal dari dorongannya sendiri untuk menjelaskan secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan logika dan filosofis, serta menjawab berbagai masalah teologis yang ada pada zamannya. Al-Rāzī hidup pada abad ke-12 M, di tengah munculnya pembaruan intelektual Islam yang berlangsung di bawah kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah. Diera tersebut, pengetahuan dan filsafat mengalami perkembangan yang pesat, yang di pengaruhi oleh pemikiran Yunani yang mulai diadaptasi dan dikembangkan oleh alim ulama Islam. Dalam aspek

---

<sup>11</sup> Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al-Gaib Historisitas Dan Metodologi* (Lintang Hayuni Buwana, 2019), 3.

<sup>12</sup> Tatan Setiawan and Muhammad Panji Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (2022): 51, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>.

<sup>13</sup> Alam Tarlam, "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi."

politik, masa ini ditandai oleh ketidakstabilan berbagai daerah kekhalifahan, disebabkan oleh persaingan internal dan tekanan dari luar, terutama dari Perang Salib.<sup>14</sup>

Selain itu, penulisan *Mafātīḥ al-Gaib* juga dipengaruhi oleh perdebatan teologis yang cukup tajam pada masa itu, terutama antara kelompok Asy'ariyah yang dianut al-Rāzī dan kelompok Mu'tazilah. Kaum Mu'tazilah, yang dikenal dengan pendekatan rasional ekstrem, berpendapat bahwa penafsiran al-Qur'an harus tunduk pada logika dan akal manusia. Di sisi lain, Asy'ariyah cenderung mengedepankan wahyu namun tetap memberikan ruang bagi akal untuk memperkuat pemahaman terhadap agama. Al-Rāzī mencoba menjawab pandangan pandangan Mu'tazilah dengan memasukkan argumentasi filosofis dan rasional dalam tafsirnya, tetapi tetap berada dalam koridor teologi Asy'ariyah.<sup>15</sup>

Pada masa keemasan Islam, Khususnya di era Abbasiyah, penerjemahan karya-karya filsafat dari Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mendorong tumbuhnya tradisi intelektual yang membuka ruang bagi pendekatan rasional dalam memahami wahyu. Arus pemikiran ini turut mempengaruhi para pemikir Muslim untuk menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan filosofis, sebagaimana dilakukan oleh Imam Fakhruddin al-Razi melalui karyanya *Mafatih al-Gaib*.<sup>16</sup>

Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* ini sempat menjadi topik perdebatan mengenai identitas pengarangnya. Beberapa ulama berpendapat bahwa karya ini tidak sempat

---

<sup>14</sup> Gunawan, M. Yunus, dan Zulaiha, "Makna Ikhlas Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi Dan Ibn Kaṣīr."

<sup>15</sup> Husna Maulida, "Kajian Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi" 2 (2024): 125.

<sup>16</sup> Nurushshobah Yasrul Ihza Saputra, "Peran Akal Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Rasional Dan Filosofis Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsirdan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 348.

diselesaikan oleh Imam al-Rāzī, tetapi hanya ditulis hingga pada surah al-Anbiya'. Buku ini di selesaikan oleh muridnya Syihabuddin al-Khulli yang meninggal di tahun 636 H. namun tidak mampu menyelesaikannya. Selanjutnya diselesaikan oleh Najmuddin al-Qamuli yang wafat pada tahun 727 H.<sup>17</sup>

## 2. Metodologi Penulisan Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Gaīb*

Salah satu ciri khas *Mafātīḥ al-Gaīb* ketika membacanya akan menemukan penyebutan kata *masalah*, *bahst*, *qaul*, *ihtimal* yang menjadi ciri khas al-Rāzī dalam menfasirkan. Kata *mas'alah* digunakan untuk memulai untuk pembahasan yang umum mengenai ayat, kemudian kata *bahst* untuk merinci pembahasan tersebut dan kata *qaul* untuk mengungkapkan pendapat-pendapat ulama mengenai hal tersebut. Sedangkan kata *ihtimal* dipergunakan jika ada beberapa pendapat yang perlu dipertimbangkan.<sup>18</sup>

Seperti halnya kitab-kitab tafsir pada umumnya, Tafsir *Mafātīḥ al-Gaīb* berusaha untuk menginterpretasikan dan menguraikan seluruh ayat al-Qur'an, baik berhubungan dengan aqidah, syariat, perilaku atau akhlak maupun sejarah. Tafsir *Mafātīḥ Gaīb* di pandang sebagai tafsir *bir-ra'yī*, yaitu tafsir yang menerapkan pendekatan rasional, berdasarkan pada Mazhab Syafi'iyah dan As'ariyah. Tafsir ini merujuk beberapa kitab antara lain *Al-Zujaj fi Ma'ani al-Quran*, *Al-Farra' wal Barra*, serta *Gharibul Quran*, yang semuanya merupakan hasil karya Ibnu Qutaibah dalam bidang tata bahasa.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Tarto, "Epistemologi Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib", 8.

<sup>18</sup> Muhammad Panji Romdoni, Tatan Setiawan, "Analisi Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib Karya Al-Razi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (2022): 51.

<sup>19</sup> Nafi dan Mufid, "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18 )."

Metode penulisan tafsir *Mafātīḥ al-Gaīb* dalam pemetaan Nashruddin Baidan di bagi pada tiga bagian, dengan bentuk metode dan corak sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Model tafsir *Mafātīḥ al-Gaīb* yaitu *al-ra'yū*. Model ini bersumber dari penafsiran yang di ajukan oleh al-Rāzī yang lebih banyak menekankan pada aspek linguistik, teologi, dan filosofis. Bukti keberadaan jenis penafsiran ini dapat ditemukan dalam penafsiran surah al-Fātihah. Al-Rāzī menguraikan secara detail, beragam aspek interpretasi ayat ini.
2. Kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili, sebab al-Razi saat menafsirkan sebuah ayat, beberapa ayat, atau bahkan satu kata dengan menyelidikinya secara mendetail. Pemahaman definisi tahlili tidak hanya terbatas pada interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mencakup apakah diskusi didalamnya bersifat definitis atau sebaliknya.
3. Adapun corak yang dipakai oleh kitab *Mafātīḥ al-Gaīb* yaitu corak khusus. walaupun tafsir ini mencerminkan pendekatan metode tahlili tetap memiliki kecenderungan, yaitu *Iqtiqādī*. karena sebelum melakukan analisis teologi, terlebih dahulu memaparkan analisis kebahasaan. Sehingga dari analisis tersebut nantinya dikembangkan oleh al-Rāzī dalam wawasan teologi.

Sumber kitab tafsir yang juga dijadikan sebagai acuan dalam tafsir ini adalah pendapat-pendapat mufassir lainnya, seperti Ibnu Abbas, Ibnu al-Kalabiy, Mujahid, Qatadah, al-Saddiy, dan sa'id bin Jubair. Dalam aspek bahasa, al-Razi mengutip

---

<sup>20</sup> Khairul Atfal, "Narasi Sufistik Dalam Tafsir Mafātīḥ Al -Ghaib : Analisis Penafsiran Sufistik Fakhr Al- Dīn Al-Razi Dalam Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib" 4 (2024): 110, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1884>.

pandangan dari para perawi terkenal, seperti al-Ashamiy, Abi Ubaidah, serta dari kelompok cendikiawan seperti al-Farra, al-Zujjaj, dan al-Mubarrad. Adapun dalam bidang tafsir beliau mengutip pendapat Muqatil bin Sulaiman al-Marwaziyy, Abu Ishak al-Ṣa'labiy, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, Abu Bakar al-Baqillanī, Ibnu Furak (guru al-Rāzī), al-Quffal al-Syasyi al kabir, serta Ibnu Urfah. Sementara itu ulama Mu'tazilah yang dikutip pendapatnya oleh al-Rāzī, meliputi Abu Muslim al-Isfahaniy, al-Qadiy 'Abd al-Jabbar, al-Zamakhsyari. sebagaimana pandangan al-Zamakhsyari, al-Razi menyebutkannya untuk menolak dan membatalkan kehujujannya. Pandanga-pandangan para ulama itulah yang menambah kekayaan ilmu pada kitab tafsir al-Rāzī.<sup>21</sup>

### C. Pandangan Ulama Terhadap Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*

Karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī yaitu *Mafātīḥ al-Ghaib* ini ternyata tidak lupuk dari perhatian para ulama dan mufassir lainnya. Ulama yang menyoroti kitab tafsir ini terkadang memberikan pujian dan juga kritiknya. Sebagaimana yang dikutip oleh Husna Maulida dalam penelitian, mengutip beberapa para ulama yang menyoroti kitab tafsir ini, sebagai berikut:<sup>22</sup>

*Pertama*, dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, al-Suyuti menyatakan bahwa al-Razi memiliki keterampilan luar biasa dalam mengusai ilmu-ilmu keislaman, termasuk tafsir. Menurutnya, al-Rāzī mampu mengintegrasikan berbagai cabang ilmu, termasuk filsafat, logika, dan teologi dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Suyuti melihat

---

<sup>21</sup> Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib", 57.

<sup>22</sup> Husna Maulida, "Kajian Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi", 129.

*Mafātīh al-Gaīb* sebagai karya yang komprehensif meskipun terkadang dianggap terlalu mendalam dalam aspek yang bukan utama dalam tafsir.

*Kedua*, Ibn Khaldun juga memberikan apresiasi terhadap *Mafātīh al-Gaīb* dengan menyebutnya sebagai salah satu tafsir terbesar yang menggabungkan berbagai pendekatan rasional. Ibn Khaldun mengakui bahwa al-Rāzī berhasil memperluas cakupan tafsir dengan memasukkan unsur ilmu kalam dan filsafat sehingga kitab ini bisa menjadi rujukan dalam kajian ilmu tafsir yang bersifat akademik dan filosofis.

*Ketiga*, Imam al-Qurtubi memuji keberanian al-Rāzī dalam mengajukan argumen argumen yang kritis dan berbasis logika. Al-Qurtubi menganggap al-Rāzī sebagai salah satu tokoh yang berhasil menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan wahyu dalam penafsiran al-Qur'an, meskipun di sisi lain beliau merasa bahwa pembahasan filsafat yang berlebihan dapat membingungkan pembaca yang awam.

*Keempat*, al-Dhahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juga mengkritik *Mafātīh al-Gaīb* karena dianggap lebih condong kepada pendekatan filsafat daripada fokus pada aspek aspek kebahasaan dan riwayat yang mendasari ilmu tafsir. Al-Dhahabi menyebut bahwa tafsir al-Razi mengandung terlalu banyak unsur logika yang berpotensi mengalihkan perhatian pembaca dari maksud utama ayat

*Kelima*, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, beliau menyatakan bahwa meskipun al-Razi memiliki keahlian dalam ilmu kalam dan logika, namun metode ini justru menyebabkan tafsirnya menjadi terlalu berbelit-belit dan tidak langsung kepada makna ayat. Ibn Qayyim merasa bahwa pembahasan teologis dan filosofis yang mendalam sering kali membuat inti pesan al-Qur'an menjadi tidak jelas.

## BAB IV PENAFSIRAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ TENTANG AYAT- AYAT MENGABAIKAN AL-QUR'AN

Bab IV dalam penelitian ini akan menguraikan tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an berdasarkan QS. al-Furqān/25:30, dengan menekankan pada makna pengabaian terhadap al-Qur'a (*Mahjūra*). Maksud surah al-Furqan ayat 30 pada penelian ini menjadi patokan untuk menemukan beberapa ayat yang juga memiliki makna pengabaian. Oleh sebab itu, kajian ini juga menguraikan beberapa ayat yang relevan. Dengan menekankan pada tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam karyanya nya, kitab *Mafātīh al-Gaīb*.

### A. Orang-orang yang Mengabaikan al-Qur'an

Perilaku mengabaikan al-Qur'an merupakan sikap acuh tak acuh terhadap keberadaan al-Qur'an, tidak mau mendengarkan, dan tidak mengamalkannya. Sikap tersebut dikeluhkan Rasulullah saw. yang diabadikan dalam surat al-Furqan/25:30, sebagai berikut:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Terjemahannya:

“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.”<sup>1</sup>

Haji Abdullah Malik Karim Amrullah mengatakan dalam kitab tafsir al-Azhar bahwa Allah memberitahukan kepada kita bahwa Rasulullah juga pernah merasa resah. Lalu menyampaikan kesedihannya kepada Allah, akibat kaumnya yaitu Quraisy yang semestinya hendak menerima kebenaran al-Qur'an, malah

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, 362.

menjauhinya, tidak dipedulikan padanya. Hal ini berasal dari kata "*Mahjuran*", mirip dengan sebuah lokasi yang telah lama ditinggalkan dan tidak memperdulikannya.<sup>2</sup>

Sayyid al-Quṭūb mengungkapkan bahwa mereka telah mengabaikan al-Qur'an yang diturunkan kepada hamba-hambanya untuk menasehati dan membimbing mereka menuju jalan yang benar. Namun, justru enggan mendengarkan al-Qur'an. Tidak membuka pendengarannya karena takut jika mendengarnya, mereka akan tertarik dan hati mereka tidak dapat menahan tariknya itu. Jadi, mereka tidak memperdulikan serta tidak ingin memahaminya untuk mengetahui kebenaran darinya, dan mendapatkan petunjuk melalui cahayanya. Mereka tidak memikirkannya dan tidak menjadikannya sebagai petunjuk dalam kehidupan. Pada kenyataannya, datangnya al-Qur'an sebagai manhaj kehidupan dan membimbing ke jalan yang paling benar.<sup>3</sup>

Keterangan di atas, menampilkan bahwa tindakan berupa mengabaikan al-Qur'an pada suara al-Furqān/25:30 terbagi menjadi beberapa macam, hal ini sebagaimana sudah di jelaskan pada bab II sebelumnya menurut Ibnu Kaṣīr dan Ibnu al-Qayyim, pendapat dari kedua imam tersebut memiliki kesamaan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan maksud dari kedua pendapat mengenai macam-macam perilaku yang mengabaikan al-Qur'an diantaranya:

1. Enggan mendengarkan dan menyimakinya
2. Tidak mau membacanya

---

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, Cet. IV (Gema Insani, 2021), 371.

<sup>3</sup> Sayyid Quṭub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Terj. As'ad dkk: Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an, jilid 8, Cet I (Depok: Gema Insani, 2004) 293.

3. Tidak ingin memahaminya serta memikirkan makna ayat-ayatnya
4. Enggan beriman kepada al-Qur'an
5. Tidak mengamalkan petunjuknya
6. Tidak berpegang teguh pada hukum-hukum al-Qur'an

Maka jelas bahwa, perbuatan mengabaikan ini tidak hanya sekadar tidak membacanya, tetapi juga wajib mempercayai pesan-pesan tersirat di dalamnya, menjalankan semua perintah-perintah dan menjauhi seluruh larangannya, dan menjadikannya sebagai patokan utama dalam menentukan suatu hukum terkait peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Klasifikasi ayat-ayat yang relevan dengan surah al-Furqān ayat 30**

Ayat yang secara bahasa menyebutkan tentang orang yang mengabaikan al-Qur'an (*mahjura*) hanya terdapat dalam surah al-Furqān/25:30. Akan tetapi jika ditinjau secara makna dari maksud kata *mahjura* (meninggalkan, mengabaikan) dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang memiliki makna serupa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmūd al-Dausarī dalam penelitiannya, beberapa ayat-ayat yang memiliki makna mengabaikan sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Keluhan yang amat besar (al-Furqān/25:30)

Allah swt. berfirman

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

---

<sup>4</sup> Mahmūd al-Dausarī, *Hajr al-Qur'an al-Azim*, 41.”

Terjemahannya:

“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur’an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.” (QS. Al-Furqān/25:30)<sup>5</sup>

2. Pembicaraan Malam yang Keji (al-Mu’minūn/23:66-67)

Allah swt. berfirman

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِبُونَ  
مُسْتَكْبِرِينَ بِهَا سِيمًا تَهْتَجِرُونَ

Terjemahannya:

“Sungguh, ayat-ayat-Ku (Al-Qur’an) selalu dibacakan kepadamu (para pendurhaka), tetapi kamu selalu berpaling ke belakang (66), dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur’an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari (67).”<sup>6</sup>

3. Berpaling dari al-Qur’an (QS. Tāhā/20:124)

Allah swt. berfirman

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَىٰ

Terjemahannya:

“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, 362.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, 346.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, 320.

#### 4. Kezaliman yang paling besar (QS. al-Kahf/18:57)

Allah swt. berfirman

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ  
أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Terjemahannya:

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (Dengan demikian,) kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.”<sup>8</sup>

#### 5. Wajah-wajah yang suram (QS. al-Hajj/22:72)

Allah swt. berfirman

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ نَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْمُتُونَ بِالَّذِينَ  
يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قُلْ أَفَأَنْبِيئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكُمُ النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَنَسَ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

“Apabila ayat-ayat Kami yang terang dibacakan di hadapan mereka, engkau akan mengetahui (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kafur itu. Mereka hampir menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku kabarkan kepadamu (sesuatu) yang lebih buruk daripada itu?” (Itulah) neraka yang telah diancamkan Allah kepada orang-orang yang kafur. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, 300.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI. 340.

6. Sikap takabbur terhadap al-Qur'an (QS. Luqman/31:7)

Allah swt. berfirman

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَرَأَىٰ مَسَاجِدَ كُوفَرٍ مِّن دُونِنَا لَا يَسْمَعُ حُذُوقَهَا وَلَا يَسْمَعُهَا كَانَ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Terjemahannya:

“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Maka, berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih.”<sup>10</sup>

7. Candaan yang batil (QS. Fuṣṣilat/41:26)

Allah swt. berfirman

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْعَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

Terjemahannya:

“Orang-orang yang kufur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).”<sup>11</sup>

**C. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan mengabaikan al-Qur'an**

1. Keluhan yang amat besar (QS. Al-Furqān/25:30)

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Terjemahannya:

“Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.”<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, 411.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, 479.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, 362.

Rasulullah saw. mengadukan kepada Tuhannya yang Mahamulia dan Mahatinggi kedurhakaan serta kesombongan umatnya yang di hadapinya, serta keberpalingannya dan tidak menerima ajarannya dan mengimani al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Mereka berpaling darinya, mengabaikan dan meninggalkannya. Padahal kewajiban bagi mereka untuk mengimani dan tunduk pada hukumnya. Tujuan dari pengisahan keluhan yang besar ini yaitu memberikan peringatan kepada seluruh orang yang mengabaikan dan meninggalkan al-Qur'an al-Karim hingga hari kiamat, bahwa sang pembawa kebenaran (Muhammad saw.) telah mengadukan masalah ini kepada Tuhannya, mengadukan pengabaian kaumnya terhadap kitab suci al-Qur'an.<sup>13</sup>

Imam al-Maragi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Rasul berkata dan mengeluh kepada Allah, “Ya Rabb, sesungguhnya engkau telah mengutus ku kepada mereka agar mentauhidkan mu dan menyuruhku untuk menyampaikan hal itu kepada mereka, benar-benar telah mencampakkan kitab mu, tidak beriman kepada mu, dan tidak memperdulikan janji serta ancaman mu, tetapi berpaling dari mendengarkan dan mengikutinya.<sup>14</sup>

Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengenai ayat tersebut,

المسألة الأولى : أكثر المفسرين أنه قول واقع من الرسول الله وقال أبو مسلم بل المراد أن الرسول عليه السلام يقوله في الآخرة وهو كقوله ( فكيف إذا جئنا من كل أمة بشهيد وجئنا بك على هؤلاء شهيداً ) والأول أولى لأنه موافق للفظ ولأن ما ذكره الله تعالى من

<sup>13</sup> Mahmūd al-Dausarī, *Hajr al-Qur'an al-Azim*, 43.

<sup>14</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrūn Abubakar Lc, (Semarang: Toha Putra, 1989), 19.

قوله (وكذلك جعلنا لكل في عدواً من المجرمين) تسليّة للرسول الله ولا يليق إلا إذا كان . وقع ذلك القول منه .

المسألة الثانية : ذكروا في المهجور قولين (الأول) أنه من الهجران أي تركوا الإيمان به ولم يقبلوه و أعرضوا عن استماعه (الثاني) أنه من أهجر أي مهجوراً فيه ثم حذف الجار ويؤكد قوله تعالى ( مستكبرين به سامراً تهجرون ) ثم هجرهم فيه أنهم كانوا يقولون إنه سحر وشعر وكذب وهجر أي هذيان ، وروى أنس عن النبي الله أنه قال ( من تعلم القرآن وعلق مصحفاً لم يتعهده ولم ينظر فيه جاء يوم القيامة متعلقاً به يقول يارب العالمين عبدك هذا اتخذني مهجوراً ، اقض بيني و بينه ، ثم إنه تعالى قال مسلماً لرسوله عليه الصلاة والسلام ومعزياً له ( وكذلك جعلنا لكل نبي عدواً من المجرمين وبين بذلك : أن له أسوة بسائر الرسل ، فليصبر على ما يلقاه من قومه كما صبروا ثم فيه مسائل

Al-Razi mengatakan bahwa terdapat beberapa masalah di dalamnya yaitu, permasalahan pertama, kebanyakan para ahli tafsir bahwasanya itu adalah sebuah perkataan yang terjadi dari Rasul langsung, dan Imam Abu Muslim mengatakan yang dikehendaki adalah bahwa Rasulullah saw. akan mengucapkannya di akhirat kelak dan Allah berkata bagaimana jika kami mendatangkan dari setiap ummat seorang saksi dan kamu juga akan mendatangkan engkau sebagai saksi untuk mereka ummat yang menyimpang itu. Adapun pendapat yang pertama itu lebih utama karena hal itu lebih cocok terhadap lafazd nya dan karena cocok terhadap perkara yang Allah swt. telah sebutkan dari firmanNya “dan bagaimana telah kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh dari kalangan musyrikin, hal ini sebagai sebuah hiburan bagi sebuah Rasul, dan tidaklah layak disebut sebuah hiburan kecuali telah dipastikan bahwasanya hal itu betul-betul terjadi dari perkataan Nabi.

Permasalahan yang kedua, para ulama mengatakan mengenai masalah *Mahjur* ada dua pendapat, pertama berasal dari kata *hajr* (هجر) berarti meninggalkan keimanan terhadapnya dan tidak menerimanya serta berpaling dari mendengarkannya. Pendapat kedua, bahwa itu berasal dari kata *أهجر* berarti perkara (meninggalkan), perkara yang di buat-buat didalamnya dan di hapus huruf *jarr*-nya, hal ini dikuatkan oleh firmanya (mereka sombong terhadap diri dan melontarkan ucapan-ucapan yang buruk kepada al-Qur'an) pada saat kamu sedang bercakap-cakap pada malam hari. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir, syair, kebohongan, dan *hajr* artinya mengigau. Kemudian Allah berfirman, "Dan Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang zalim." Ini menunjukkan bahwa beliau adalah teladan bagi para nabi yang lain, maka hendaklah beliau bersabar terhadap apa yang beliau temui dari kaumnya sebagaimana mereka bersabar.<sup>15</sup>

## 2. Pembicaraan Malam yang Keji (al-Mu'minūn/23:66-67)

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تُنكصُونَ  
مُسْتَكْبِرِينَ بِهٖ سَمِيرًا تَهَجُرُونَ

Terjemahannya:

“Sungguh, ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepadamu (para pendurhaka), tetapi kamu selalu berpaling ke belakang (66), dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari (67).”<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Gaib*, 78.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, 346.

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata *الَّتِي* “ayat-ayat ku” yaitu al-Qur’an *فَكُنْتُمْ عَلَىٰ آعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ* namun kalian berbalik ke belakang, maksudnya adalah berpaling dan tidak ingin mendengarkan ayat-ayat tersebut, tidak ingin membenarkan dan mepercayainya, serta tidak mengerjakannya. kata *مُسْتَكْبِرِينَ* diartikan sebagai sikap angkuh dan tidak sudi untuk beriman. Dan kata *بِهِ* kembali kepada arti sikap mendustakan atau kepada Baitul Haram dengan berpersepsi bahwa mereka adalah para pemilik, pelayan, dan pengelolahnya. Oleh sebab itu, mereka berada dengan orang lain di tempat mereka. Berdasarkan makna ini, huruf *jarr ba’* disini ber-*ta’allu* dengan kata *مُسْتَكْبِرِينَ* karena kata ini adalah bermakna orang-orang mendustakan.

Imam al-Ṭabarī mengatakan makna ayat tersebut, Allah berfirman bahwa kafir Quraisy, “Janganlah kalian memekik minta tolong ketika azab telah ditimpahkan atas kalian, lantaran kekufuran kalian kepada ayat-ayat Tuhan kalian. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur’an) selalu dibacakan kepada kalian, namun kalian selalu berpaling kebelakang.” Sebagaimana firmanNya, *مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ* “Dengan menyombongkan dirinya dengan tanah haram seraya berkata, “Tidak satu pun orang yang bisa mengalahkan kita, sebab kita *ahlul haram* (warga tanah haram Makkah).<sup>17</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga menafsirkan dalam kitabnya, ketahuilah bahwa ketika Yang Maha kuasa menunjukkan sebelumnya bahwa tidak akan menyerahkan keberhasilan untuk orang-orang kafir, serta menindaklanjutinya dengan memberikan konsekuensinya dari hal tersebut, yaitu ketika ayat Allah

<sup>17</sup> Muhammad Ibnu Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir al-Tabari* (Pustaka Azzam, 2007), 778-779.

dibacakan kepadanya, mereka mengerjakan tiga hal: (pertama) mereka berpaling, dan ini adalah gambaran untuk orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, kemudian Allah berfirman, "Dan kamu berada di atas kedua tumitmu. Yakni, kalian berpaling dari ayat-ayatku dan seorang yang membacanya seperti orang yang berjalan mundur di atas tumitnya.

kata مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ diartikan “menyombongkan diri’ dengan baitul haram, maksudnya adalah *pertama*, mereka berkata tidak ada seorang pun yang akan menampakkan diri kepada kami karena kami adalah penghuni baitul haram. *Kedua*, sombong dengan menjauhkan diri mereka. *Ketiga*, yang mereka lakukan ketika al-Qur'an dibacakan kepada mereka dengan berkumpul di malam hari sekitar rumahnya dan membicarakan al-Qur'an, menyebutnya sebagai sihir dan syair, menghina Rasulullah saw. dan meninggalkannya.<sup>18</sup>

### 3. Berpaling dari al-Qur'an (QS. Tāhā/20:124)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Terjemahannya:

“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”<sup>19</sup>

Hasbi al-Şiddiqī berkata diantaranya yang menjauh dari petunjuk untuk mengingatkan dirinya tentang-Ku dan menyeru untuk menyembah-Ku, maka akan mengalami kehidupan yang sempit. Dikarenakan selalu mengeluh dan selalu sikap yang serakah di dunia dan selalu merasa khawatir kekurangan dalam dunia. Jika

<sup>18</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Gaib*, 111-112.

<sup>19</sup> kementrian Agama RI, 320.

diberikan kekayaan, maka dia merasa tidak cukup telah diberikannya serta masih tidak cukup, dan jika tidak diberi kekayaan, maka membenci Tuhannya. Namun, di akhirat nanti kami akan mengumpulkannya dalam keadaan buta. Tidak menyaksikan kebahagiaan dan baginya juga tidak menemukan jalan menuju kebebasan, kemudian terperosok ke dalam neraka.<sup>20</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitabnya menafsirkan ayat tersebut “Dan barang siapa diantaranya berpaling dari zikir,” yang dimaksud dengan zikir adalah al-Qur’an dan kitab-kitab lainnya, seperti yang telah diuraikan di atas, dan mungkin yang dimaksud adalah zikir kepada dalil-dalilnya. Kesusahan yang dijanjikan itu bisa berupa kesusahan dunia dunia, alam kubur, akhirat, dalam aspek agama, atau di dalam semua atau sebagian besar dari padanya, sebagian mufassir mengatakan bahwa hal itu terjadi karena orang yang bertawakkal kepada Allah akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia, sebagaimana firman Allah, "Hendaklah dia mendapatkan kehidupan yang baik." Sedangkan orang yang kafir kepada Allah, ia akan selalu menginginkan dunia dan selalu berusaha untuk memperbanyaknya.

Orang-orang yang tidak beriman itu diantara mereka ada yang mengalami penghinaan dan penderitaan akibat kekafirannya, seperti firman-Nya, "Dan telah ditimpakan kepada mereka kehinaan dan kesengsaraan, serta telah ditimpakan kepada mereka kemurkaan Allah, disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Allah." Dan Firman-Nya, "sekiranya benar-benar berpegang teguh dan mengikuti Taurat, Injil, dan apa yang telah diwahyukan kepada mereka dari Tuhannya, pasti

---

<sup>20</sup> Hasbi al-Şiddiqī, *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), 2576.

mereka akan menikmati apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dan seandainya warga desa-desa itu beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkannya berkah dari langit dan bumi) dan (mintahlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) dan (Mohonlah ampun kepada-Nya, niscaya Allah akan menurunkan air hujan dari langit untukmu, dan akan memberikan rezeki kepadamu berupa harta dan anak-anak, (dan seandainya mereka tetap berada di atas jalan yang benar, niscaya Kami akan menyiraminya dengan air yang melimpah).<sup>21</sup>

#### 4. Kezhaliman yang Amat Besar (QS. al-Kahfi/18:57)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ  
أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Terjemahnya:

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (Dengan demikian,) kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.”<sup>22</sup>

Istilah “ayat-ayat” tersebut merujuk pada al-Qur’an al-Karim, berdasarkan mayoritas pandangan para ahli tafsir. Oleh sebab itu, kata ganti yang diterapkan untuk merujuk “ayat ayat” tersebut adalah mudzakkar, karena ditujukan kepada al-Qur’an yang dalam ayat tersebut disebut dengan kalimat “ayat-ayat”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Gaib*, 130-131.

<sup>22</sup> Kementrian Agama RI, 300.

<sup>23</sup> Mahmūd al-Dausarī, *Bahaya Mengabaikan Al-Qur’an*, 18–19.

Ayat ini menggambarkan kondisi yang buruk kumpulan pendurhaka. Ayat ini seolah-olah perkataan dengan ejekan yang buruk itu, "mereka sebenarnya adalah orang-orang yang sangat zalim dan siapakah yang lebih zalim? yakni tidak ada yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan berbagai cara dan gaya, dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu tanpa merenungkannya segera dia berpaling darinya dan melupakan yakni tidak memperdulikan bagaimana seorang yang lupa apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya, yakni kedurhakaannya serta akibat-akibat buruk kedurhakaan itu.

Apa yang terjadi pada mereka itu, sesungguhnya disebabkan oleh kecenderungan hati mereka kepada kekufuran, sehingga karena itu Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup, menjadikan mereka tidak memahaminya yakni walau satu pun dari ayat-ayat Allah itu, dan di telinga mereka ada sumbatan, dan karena itu pula ketika Nabi saw. menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan bergeming dan dengan begitu mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya selama watak mereka seperti itu, yakni petunjuk yang menjadikan mereka untuk beriman dan beramal saleh.<sup>24</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzī pun mengatakan dalam tafsir nya bahwa, Seakan-akan Allah Ta'ala melarang setiap umat yang masih tersisa dari umat-umat terdahulu untuk tetap melanjutkan kebiasaan mereka, dan mewajibkan mereka untuk beralih mengikuti Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Oleh karena itu Allah berfirman, (Dan serulah kepada Tuhanmu), yakni janganlah engkau mengkhususkan seruanmu kepada satu umat saja tanpa umat yang lain, sebab

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 83.

semuanya adalah umatmu, maka serulah mereka semua kepada syariatmu, karena sesungguhnya engkau berada di atas petunjuk yang lurus. Dan kata "petunjuk" itu bisa bermakna agama itu sendiri dan bisa juga bermakna bukti-bukti agama, dan makna kedua ini lebih utama. Oleh karena itu Allah berfirman, "Serulah mereka kepada agama ini, karena sesungguhnya dari segi dalil dan buktinya, engkau berada di atas jalan yang benar."

Maksud dari firman Allah swt. dari kata (dan jika mereka membantahmu), maksudnya adalah apabila mereka berpaling dari memperhatikan dalil-dalil itu lalu beralih kepada cara berdebat dan berpegang pada kebiasaan mereka, maka sesungguhnya engkau telah menyampaikan dan menjelaskan apa yang menjadi kewajibanmu. Maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui apa yang kalian kerjakan," sebab setelah penjelasan dalil-dalil tidak tersisa kecuali bentuk ancaman ini, yaitu ancaman dan peringatan terhadap keputusan Hari Kiamat, yang di dalamnya terdapat perbedaan antara surga dan pahala bagi yang menerima, serta neraka dan siksa bagi yang menolak dan mengingkari. Maka Allah berfirman: (Allah akan menghukum di antara kalian pada Hari Kiamat tentang apa yang kalian perselisihkan), sehingga pada saat itu kalian akan mengetahui mana yang benar dan mana yang batil.

Allah Maha Mengetahui, hal ini sebagaimana Firman Allah swt. (tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu tertulis di dalam sebuah kitab, yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak pernah Allah turunkan keterangan untuknya, dan sesuatu yang

mereka sendiri tidak memiliki ilmu tentangnya. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tampak di wajah orang-orang kafir rasa benci; hampir saja mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah: maukah aku beritakan kepada kalian sesuatu yang lebih buruk daripada itu? Yaitu neraka, yang telah Allah janjikan kepada orang-orang kafir, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Ketahui bahwa ketika Allah Ta'ala berfirman sebelumnya (Allah akan menghukum di antara kalian pada Hari Kiamat), maka Allah mengikutkannya dengan penjelasan bahwa Dia Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan apa, sehingga keputusan-Nya di antara mereka akan terjadi dengan penuh keadilan, bukan dengan kezaliman. Maka Allah berfirman kepada Rasul-Nya: (Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi), dan di sini terdapat beberapa masalah

Al-Rāzī juga membagi jadi beberapa masalah diantaranya, Masalah *pertama*: Allah berfirman (Tidakkah kamu mengetahui) itu berbentuk pertanyaan, namun maknanya adalah untuk menguatkan hati Rasulullah dan janji baik untuk beliau, serta ancaman bagi orang-orang kafir bahwa seluruh amal perbuatan mereka tercatat dan tidak akan luput maupun terlupakan oleh Allah. Masalah *kedua*, meskipun kitab (seruan) ditujukan kepada Rasul صلى الله عليه وسلم kerasulan

itu tidak akan tetap tegak kecuali dengan adanya penyampaian kepada semua makhluk.<sup>25</sup>

##### 5. Wajah-wajah yang Murung (QS. al-Hajj/22:72)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ  
يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قُلْ أَفَأَنْتُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذُكِّرْتُمُ النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبئسَ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Apabila ayat-ayat Kami yang terang dibacakan di hadapan mereka, engkau akan mengetahui (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kufur itu. Mereka hampir menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku kabarkan kepadamu (sesuatu) yang lebih buruk daripada itu?” (Itulah) neraka yang telah diancamkan Allah kepada orang-orang yang kufur. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>26</sup>

Muhammad Ṭarir Ibnu ‘Asyur mengatakan maksud “ayat-ayat” itu adalah al-Qur’an bukan mukjizat-mikjizat lainnya.<sup>27</sup> Berdasarkan firmanNya ketika di bacakan “ayat-ayat” kepada mereka, tidak lain yang di maksud adalah al-Qur’an. Mereka membuat kegaduhan dan ingin menyerang orang yang membacanya. Demikian Hamka berkata, bahwa hampir saja mereka menyerbu orang-orang yang membacakan ayat-ayat kami kepada mereka, sebab mereka sangat tidak suka. Mereka tidak mau disinggung tradisinya menyembah-nyembah selain Allah karena mereka tidak mempunyai kecerdasan untuk membalas, atau karena memang mereka tidak memiliki alasan yang masuk akal atas perbuatannya dan

<sup>25</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa al-Mafātīh al-Gāib*, 1995, 142.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, 340.

<sup>27</sup> Muhammad Ṭahri Ibnu ‘Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir, Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Juz 17, 334.

mereka pun marah. Mereka mau saja main pukul, menganiaya dan sampai membunuh.<sup>28</sup>

Menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab tafsirnya bahwa Sesungguhnya bagi Allah adalah mudah," maksudnya adalah bahwa kitab-kitab-Nya telah ditulis sedemikian rupa sehingga apabila Allah menghendaki, maka hal itu menjadi mudah, meskipun sifat ini hanya berlaku untuk kita dalam hal memudahkan dan mempersulit, sedangkan Allah Maha Tinggi dari itu semua. Allah berfirman, "Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak ada kekuasaan untuk disembah dan apa yang tidak ada pengetahuan tentang itu." Beliau menunjukkan bahwa penyembahan mereka kepada selain Allah tidak didasarkan pada dalil-dalil yang dapat diterima akal, yaitu "apa yang tidak diberi kekuasaan", dan tidak pula pada dalil-dalil yang dapat diterima rasio, yaitu "apa yang mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya", dan walaupun ada, maka hal itu didasarkan pada tradisi, ketidaktahuan, dan persangkaan, maka setiap pernyataan yang demikian itu adalah batil. Dari sini menunjukkan bahwa orang kafir bisa jadi kafir, meskipun dia tidak tahu bahwa dia kafir, dan juga menunjukkan bahwa tasyabbuh (menyerupai) itu fatal akibatnya.

Firman Allah pada ayat, "Dan orang-orang yang zalim itu tidak mempunyai penolong," maka ada dua pemaknaan, *pertama*, mereka tidak mempunyai penolong di sisi Allah, karena kemenangan di dunia adalah kesepakatan, *kedua* mereka tidak mempunyai penolong dalam kekafirannya dengan hujjah, karena hujjah hanya untuk kebenaran, dan Mu'tazilah berdalil

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 154.

dengan ayat ini untuk mengingkari adanya syafaat, padahal lafazhnya sudah diketahui. Beliau menamakan ayat-ayat ini sebagai al-Qur'an, dan menamakannya sebagai hujjah karena di dalamnya terdapat hujjah-hujjah masuk akal dan pernyataan hukum. Beliau menunjukkan bahwa dengan kebodohan mereka, jika mereka mengetahui hujjah-hujjah tersebut dan mukjizat diperlihatkan kepada mereka, maka pengingkaran itu akan tampak pada wajah-wajah mereka dengan tanda kemarahan dan kegusaran, demikian kata Sulaiman al-Kasyaf.<sup>29</sup>

#### 6. Sikap Takabbur Terhadap al-Qur'an (QS. Luqman/31:7)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّطَهُ بَعْدَآبِ إِلَيْهِ

Terjemahannya:

“Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Maka, berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih.”<sup>30</sup>

Muqatil mengatakan ayat ini turun menyangkut diri Nadhr bin Harits. Dia pergi berniaga ke negeri Persia, lalu membeli buku-buku orang Ajam, lalu dia menceritakan dan mengisahkan isinya kepada orang-orang Quraisy dan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Muhammad menceritakan kepada kalian tentang kisah bangsa Ad dan Tsamud, dan aku ingin menceritakan kepada kalian kisah Rustum dan Isfandiar serta cerita-cerita para Kisra (penguasa Persia)." Kaum Quraisy sangat tertarik, semangat, dan menikmati kisah-kisah yang dibawakan oleh Nadhr bin Harits dan enggan mendengarkan Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Imam Hasbi as-Shidiqey ketika ayat-ayat al-Qur'an dibacakan

<sup>29</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabīr Wa al-Mafātīh al-Gaib*, 67.

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, 479.

kepada orang-orang yang menggantikan kitab Allah dengan buku-buku cerita yang tidak bermanfaat, maka mereka menolaknya dengan penuh keangkuhan dan mencemooh, sehingga dalam hal ini mereka serupa dengan orang yang tuli. Sebab itulah ketika dibacakan ayat-ayat kami, mereka malah berpaling dengan penuh kekafiran, sibuk berbicara sehingga al-Qur'an tidak didengarkan lagi.<sup>31</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan maksud ayat tersebut adalah mereka membeli cerita-cerita batil, sementara kebenaran murni datang kepada mereka secara cuma-cuma, namun mereka berpaling darinya. Apabila perkataan itu direnungkannya, maka dapat akan di pahami betapa indahnya susunan kalimat ini: bahwa seorang pembeli itu biasanya mencari barang yang ingin dibeli, bahkan ia rela mengeluarkan harga untuk mendapatkannya. Adapun kebenaran ini datang tanpa mereka minta, tanpa mereka mengeluarkan apa pun, namun mereka tetap berpaling darinya padahal seharusnya seorang yang berakal mencari hikmah di mana saja menemukannya, dan membelinya meskipun harus mengeluarkan biaya. Tetapi mereka tidak mencarinya, bahkan ketika kebenaran datang secara cuma-cuma, mereka tidak mau mendengarkannya.

Ayat ini juga terdapat beberapa masalah, *Pertama*, mereka berpaling dari hikmah, dan ini adalah satu keburukan besar. *Kedua* mereka berlaku sombong, padahal orang yang membeli kisah-kisah tentang Rustam dan Bahram serta membutuhkannya, bagaimana mungkin merasa tidak butuh kepada hikmah hingga menyombongkan diri darinya? Seseorang biasanya menyombongkan diri terhadap suatu ucapan apabila dia merasa mampu mengucapkan hal yang serupa. Maka

---

<sup>31</sup> Muhammad al-Ṭahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir, Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 144.

siapa yang tidak mampu membuat kisah-kisah batil tersebut, bagaimana mungkin ia menyombongkan diri terhadap hikmah agung yang datang dari Allah? mereka berlaku sombong. Padahal orang yang membeli kisah-kisah tentang Rustam dan Bahram serta membutuhkannya, bagaimana mungkin merasa tidak butuh kepada hikmah hingga menyombongkan diri darinya? Terhadap Hikmah agung yang datang dari Allah. *Ketiga*, firman Allah: “Seolah-olah mereka tidak mendengarnya”, ini menunjukkan keadaan orang yang sombong, yang sama sekali tidak memperhatikan pembicaraan, bahkan membuat dirinya seakan-akan tuli terhadapnya. *Keempat*, firman-Nya: "Seakan-akan di telinganya ada sumbatan", ini menunjukkan tingkat keengganan yang lebih dalam lagi kemudian Allah berfirman: “Maka berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih”, yaitu dia akan mendapatkan azab yang menghinakan. Maka katakanlah berita kegembiraan kepadanya (dengan siksaan itu) serta berikan ancaman atau dapat dikatakan: jika keadaannya seperti ini, maka berilah kabar kepadanya tentang azab yang pedih.<sup>32</sup>

#### 7. Candaan yang Batil (QS. Fuṣṣilat/41:26)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ

Terjemahannya:

Orang-orang yang kafur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur’an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib*, 142.

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, 362.

Dahulu di Mekkah, Nabi saw. pernah membaca al-Qur'an dengan lantang agar dapat didengar oleh orang-orang kafir, lalu mereka mengimaninya. Akan tetapi, pembesar kaum Quraisy menyarankan kaumnya agar merespon bacaan dengan tepuk tangan, siulan atau dendangan syair. Ibnu Abbas bercerita, "Ketika nabi Muhammad saw. sedang membaca al-Qur'an, Abu Jahal memerintahkan kaumnya berteriak di depan wajah beliau sampai bacaan beliau tidak dapat dimengerti." Ini adalah bukti kedustaan dan kekafiran kaum musyrik Arab terhadap al-Qur'an, sebagaimana kekafiran kaum Hud, Saleh, dan lainnya.<sup>34</sup>

Demikian Imam at-Ṭabari juga berpendapat dalam kitab tafsirnya kata, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا "orang-orang yang kafir berkata," merujuk pada kaum yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya yaitu, kafir Quraish, mereka berkata, لَا تَسْمَعُوا "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini." mereka memberitahukan kepada orang-orang yang patuh, yaitu para pendukung yang berasal dari kalangan musrik, "Hindarilah mendengarkan orang yang tengah membaca al-Qur'an ini saat mereka membacanya. Jangan hanya mendengarkan dan melaksanakan apa yang ada di dalamnya dengan memengerjakannya. وَالْعَوَا فِيهِ "Buatlah hiruk-pikuk terhadapnya" artinya jika mendengarkan orang-orang sedang membaca al-Qur'an, maka buatlah keributan agar kamu tidak mampu mendengar orang yang membaca al-Qur'an, maka buatlah ucapan-ucapan buruk agar kamu tidak dapat mendengarkan dan memahami artinya. لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَن "Supaya kamu dapat mengalahkan mereka" bahwa semoga dengan perbuatan tersebut, mampu membatasi orang yang berniat

---

<sup>34</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wasyi Syari'ah Wal Manhaj*, 417.

mendengarkan al-Qur'an, dan jika tidak bisa mendengarkannya, maka tidak dapat memahaminya serta mengikutinya.<sup>35</sup>

Menurut Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terkait ayat tersebut sama seperti yang diungkapkan Imam at-Ṭabari. Al-Rāzī mengatakan ketahuilah bahwa kitab yang sempurna adalah al-Qur'an dalam aspek makna serta lafaznya, siapapun diantaranya mendengarkannya berdiri di atas kesempurnaan lafaz-lafaznya, pikirannya memahami maknanya, dan pikirannya menetap bahwa kitab ini yang wajib diterima, sebab daripada itu mereka mencegah orang-orang untuk mendengarkannya, sehingga sebagian darinya saling berbicara satu dengan yang lainnya, “janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an ini” saat al-Qur'an ini dibaca. Mereka menyibukkan diri ketika membaca dengan mengeraskan suara mereka dengan dogeng-dongeng, syair-syair yang rusak dan kata-kata batil, hingga membingungkan pembacanya. Kalangan Quraisy biasa menganjurkan hal tersebut kepada sesamanya dengan maksud ketika al-Qur'an sedang dibacakan, kerjakanlah sesuatu yang tidak masuk akal sehingga kalian dapat mencegah orang-orang untuk memahami dengan begitu Muhammad akan kalah. Perilaku tersebut merupakan kebatilan yang selalu mereka lakukan.<sup>36</sup>

Mengabaikan al-Qur'an berdasarkan beragam penafsiran-penafsiran ulama di atas tentang ayat yang membahas sikap orang-orang yang mengabaikan dimulai dengan Surah al-Furqān/25:30 sampai pada ayat yang relevan lalu dianalisis secara mendalam menggunakan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam

---

<sup>35</sup> Muhammad Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari*, 728-730.

<sup>36</sup> Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib*, 120-121.

Tafsir *Mafātīh al-Gaīb* dapat disimpulkan bahwa mengabaikan merupakan perilaku yang tidak percaya terhadap al-Qur'an, tidak mau mendengarkan segala isinya, dan tidak memperdulikan al-Qur'an.

Orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an menurut al-Rāzī berdasarkan dari penafsiran-penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menyinggung terkait orang yang mengabaikan al-Qur'an adalah orang yang sepenuhnya tidak percaya atas kebenaran yang dibawa al-Qur'an, sebab ketika orang tersebut dihadapkan dengan al-Qur'an, di bacakan kepadanya mereka justru tidak memperhatikannya dan bahkan menjauhinya.

Al-Rāzī menjelaskan orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dalam tafsirnya dengan cara yang sedikit berbeda dengan ulama tafsir lainnya meskipun maksud dan tujuannya sama. Al-Rāzī menjelaskan secara kompleks dengan memberikan keterangan atau penjelasan secara rasional atau corak falsafi. Sehingga tidak langsung fokus pada maksud ayat yang ditafsirkan hal ini dibuktikan dari pendapat ulama terhadap tafsirnya. Tidak seperti ulama tafsir pada umumnya dalam menafsirkan ayat yang sama, langsung terfokus pada maksud ayat yang ditafsirkan. Oleh karena itu, mengabaikan al-Qur'an dapat di pahami secara mendalam dari penjelasan-penjelasan al-Razi yang kompleks bahwa mengabaikan al-Qur'an cakupannya sangatlah luas.

Pada zaman modern ini, jika merujuk dari penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī terkait orang yang mengabaikan al-Qur'an maka perilaku tersebut masih terlihat pada saat ini. Diantara sikap mengabaikan al-Qur'an yang kerap terjadi yaitu, tidak mengimani al-Qur'an hal ini hanya dilakukan oleh kaum diluar agama Islam

saja, akan tetap sikap tidak mendengarkan al-Qur'an, tidak memperdulikan al-Qur'an inilah yang juga terjadi dikalangan umat Islam itu sendiri yang telah meyakini dan beriman terhadap al-Qur'an. Salah satu ciri orang yang mengabaikan al-Qur'an pada era saat ini ialah, tidak mengamalkan perintah dan larangannya terkait hukum halal dan haram, dan tidak menerapkan al-Qur'an dalam hidupnya. Sebagaimana Syaikh bin Baz pernah berkata:<sup>37</sup> Ada sekumpulan orang-orang yang besar dan jumlahnya cukup banyak mereka menisbatkan Islam pada diri mereka. Namun dihalau dari menerapkan isi al-Qur'an ini dengan benar dan apa yang datang dari Rasulullah, dan aku khawatir mereka itulah yang di maksud oleh firman Allah dalam QS. al-Furqān/25:30.

---

<sup>37</sup> "Surat Al-Furqan Ayat 30 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Baca Di TafsirWeb," accessed July 3, 2025, <https://tafsirweb.com/6286-surat-al-furqan-ayat-30.html>.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan oleh penulis mengenai orang yang menyepelkan al-Qur'an dalam QS. al-Furqān/25:30 (Analisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Gaīb*. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengabaikan al-Qur'an merupakan sikap atau perilaku yang tidak memperdulikan al-Qur'an. Mengabaikan al-Qur'an dalam bahasa arab dari kata مهجور yang berasal dari kata هجر- يهجر- هجرا yang berarti mengabaikan dan meninggalkan. Sebagaimana firman Allah "*Rasul (nabi Muhammad) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan."* Mengabaikan al-Qur'an yang di maksud pada ayat tersebut diantaranya, tidak mengimani, tidak mendengarkan, tidak mengamalkan, berpaling darinya, dan mencaci serta mengolok-olok al-Qur'an.
2. Fakhr al-Dīn al-Rāzī merupakan sosok ulama yang cukup terkenal pada masanya, yang dikenal dengan seorang yang menguasai berbagai macam cabang keilmuan, diantaranya ilmu tafsir, ilmu filsafat, ilmu fiqih, ilmu kedokteran dan masih banyak lagi. Karya beliau yang cukup terkenal dalam bidang tafsir yaitu *Mafātīḥ al-Gaīb* yang biasa dikenal dengan Tafsir al-*Kabīr*, merupakan kitab tafsir lengkap 30 juz dengan 16 jilid. Kitab tafsir ini

memiliki corak *bil al-Ra'yi*. Dalam penafsiran terkadang dia mengungkapkan pendapat ulama terlebih dahulu, menafsirkan dengan ayat, lalu mengungkapkan pandangannya sendiri sesuai dengan keilmuan yang dimiliki.

3. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an QS. al-Furqān/25:30 merupakan orang yang tidak mengimani al-Qur'an, menjauhinya, berpaling darinya, dan tidak mendengarkannya. Adapun ayat-ayat yang di anggap relevan seperti, Keluhan yang amat besar (QS. al-Furqān/25:30), Pembicaraan malam yang keji (al-Mu'minūn/23:66-67), Berpaling dari al-Qur'an (QS. Ṭāḥā/20:124), Kezaliman yang terbesar (QS. al-Kahf/18:57), Wajah-wajah yang murung (QS. al-Hajj ayat 72), Sikap Takabbur Terhadap al-Qur'an (QS. Luqman/31:7), Candaan yang Batil (QS. Fushilat/41:26). Ayat-ayat tersebut secara bahasa tidak mengatakan mengabaikan al-Qur'an akan tetapi jika dilihat makna nya juga membahas tentang orang yang mengabaikan al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan al-Razi dalam kitab nya secara luas dan kompleks.

## **B. Saran**

Penelitian ini adalah salah satu dari sejumlah karya mengenai orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an namun yang membedakan penelitian ini adalah penafsiran orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan, sehingga penelitian ini bukanlah akhir dalam mengkaji tentang orang-orang yang mengabaikan al-Qur'an. Terdapat banyak sekali kajian-kajian bisa dilakukan yang relevan dan perlu dilakukan peneliti selanjutnya secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Anwar, Saiful. "Sikap Pemeluk Agama Dan Kaum Kafir Makkah Terhadap Al-Qur'an," 2010, 89–91.

"Arti Kata Abai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed May 11, 2025. <https://kbbi.web.id/abai>.

Atfal, Khairul. "Narasi Sufistik Dalam Tafsir Mafātīḥ Al -Ghaib : Analisis Penafsiran Sufistik Fakhr Al- Dīn Al-Razi Dalam Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib" 4 (2024): 110. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1884>.

Alam Tarlam. "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi." *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 2 (2023): 49. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.

Alam Tarlam. "Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi." *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies* 2 (2023): 49. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>.

Alwi, Muhammad, Mikdar Rusdi, Achmad Abubakar, and M Ilham. "Al-Mustadh'afin: Reflection of the Qur'an on Social Inequalities." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2022): 331. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i2.5633>.

Anwar, Saiful. "Sikap Pemeluk Agama Dan Kaum Kafir Makkah Terhadap Al-Qur'an," 2010, 89–91.

"Arti Kata Abai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed May 11, 2025. <https://kbbi.web.id/abai>.

'Asyur, Muhammad Tahrir Ibnu. *Tafsir At-Tahrir Wat Tanwir, Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, n.d.

Al-Andalusī, Abu Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Abu Bakr Ibn al-Farḥ al-Anshārī al-Khazrajī. *Tafsir Qurthubi*, 2019.

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain. *Sa'ib Al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2000.

Barsihannor, and Muh Ilham Kamil. "Al-Quran Dan Isu Kontemporer (Mengungkap Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)," 2020, 2.

Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Quran." *Jurnal Thariqah Ibtiah* 01, no. 01 (2014): 31–45.

Al-Dausary, Mahmud. "Bahaya Mengabaikan Al-Qur'an," 2019, 4.

———. “Hajru Al-Qur’an,” 2008.

Emra, Yusril. “Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al- Qur ’ an Perumpamaan Hewan-Hewan Dalam Al- Qur ’ an ( Kajian Tafsir Maudhu’i Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah,” 2022.

Fakhrudin, Ahmad. “Sikap Abai Muslim Terhadap Al-Qur’an,” 2017, 93.

Firdaus. “Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 3 (2020): 57. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.

Ghoni, Abdul, Asep Fathurohman, and Ade Jamarudin. “Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dan Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil Tentang Musyawarah QS Ali Imran Ayat 159.” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 3501. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2908>.

Gunawan, Iwan Caca, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha. “Makna Ikhlas Dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi Dan Ibn Kaṣīr.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 3 (December 27, 2024): 203–16. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.38465>.

“Hadis Kedua Puluh Enam: Mengagungkan Al-Qur’an Dengan Mengamalkannya.” Accessed April 21, 2025. <https://markazsunnah.com/hadis-kedua-puluh-enam-mengagungkan-al-quran-dengan-mengamalkannya/>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani, 2021.

———. *Tafsirn Al-Azhar*. Gema Insani, 2021.

Harun, Amrullah, Harris Kulle, Teguh Arafah Julianto, and Ahmad Taqiyuddin. “Metodologi Penafsiran QS . Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya ‘ Ali Al-Sabuni” 1 (2022): 122.

Ilham, M., Andi Tri Saputra, and Abdul Syatar. “Abdullah Saeed’s Construction of the Hierarchy of Values in the Qur’ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective.” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 120. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>.

Ilham, M. “Prinsip Moral Tertinggi Konstruksi Nalar Maslahat Al-Buti Dalam Wacana Ijtihad Kontemporer.” *Rausyan Fikr* 16 (n.d.): 120.

Al-Imtiaz, Khir. “Mereka Yang Mengabaikan Al-Quran.” Accessed August 23, 2024. <https://mohamadkhirjohari.blogspot.com/2011/09/mereka-yang-mengabaikan-al-quran.html>.

Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim. *Al-Fawaid*, 2019.

- Jalaluddin, Akhmad. "Puncak Prestasi Thariqah Mutakallimin (Telaah Atas Kitab Al-Mahshul Fi 'Ilm Al-Ushul Karya Fakhruddin Ar-Razi)." *Jurnal Hukum Islam* 7 (2009): 3. <https://doi.org/10.28918/jhi.v7i2.318>.
- Julianto, Teguh Arafah, Rukman Abdul Rahman Said, Zuhri Abu Nawas, and Baso Fadhil Anugrah. "Analisa Pemilihan Bacaan Imam Dalam Salat Di Masjid Muhammadiyah Kota Palopo." *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 173. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i2.1827>.
- Kasir, Ibnu. "Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," 2017.
- Katsir, Ibnu. *Lubabut Tafsir Min Ibni Kasir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Kusumaningrum, Dian. "Etika Sosial Dalam Qs. Al-Hujurat (Studi Penafsiran Muhammad Asad Dalam Kitab Tafsir the Message of the Quran," 2023. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Lughawi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Habib al-Razi. *Maqayis Al-Lughah*. Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Muhammad Rizal Pahleviannur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.
- M Ilham. "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour." *Kuriositas* 11, no. 2 (2017): 206.
- Mansur, Muhammad. *Tafsir Mafatih Al-Gaib Historisitas Dan Metodologi*. Lintang Hayuni Buwana, 2019.
- Maulida, Husna. "Kajian Kitab Tafsir Mafātīh Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi" 2 (2024): 124.
- Moh. Jufriyadi Sholeh, Ramadhan. "Konsep Terpisahnya Langit Dan Bumi (Studi Analisis Atas Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Dalam Mafatih Al-Gaib Terhadap Q.S Al-Anbiya' Ayat 30)" 4 (n.d.): 123–24.
- Muntaha, Ahmad. "Mengenal Imam Fakhruddin Ar-Razi: Penulis Tafsir Induk Mafatihul Ghaib Asal Kota Ray Iran." Accessed August 14, 2024. <https://www.nu.or.id/tokoh/mengenal-imam-fakhruddin-ar-razi-penulis-tafsir-induk-mafatihul-ghaib-asal-kota-ray-iran-jb4Yp>.
- Muntaza, Wakhida Nurul, and Abdullah Hanapi. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi 1149-1209 M." *Minaret Journal of Religious Studies* 1 (2023): 38–54.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Cv. Idea Sejahterah, 2022.

- Al-Nāisābūrī, Al-Imām Abū al-Husāin Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyārī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 2nd ed. Turki: Dar al-Taba al-'Amira, n.d.
- Nafi, Nazzala Aulian, and Mufid. "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi ( Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18 )." *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01 (2023): 23–40.
- Nashihah, Durrotun. "Orang-Orang Yang Lalai (Gafilun) Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Al-Qur'an)." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).
- Nashrulloh, Mumammad Mukhlis. "Konsep Alam Menurut Fakhrudin Ar-Razi." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS)* 1, no. 2 (2019).
- . "Konsep Alam Menurut Fakhrudin Ar-Razi." *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1 (2019): 237–39.
- Nasiri. "Puncak Prestasi Thariqah Mutakallimin Perspektif Pakhrudin Ar-Razi." *Jurnal Keislaman* 3, no. 2 (n.d.): 162.
- Nuning, Pratiwi. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2017): 213–14.
- AL-Qaththan, Manna. "Pengantar Studi Ilmu AL-Qur'an," 2006, 3.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2004.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Darul Fikri, 994.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Darul Fikri, 1995.
- Al-Razi, Fakkhrudin. *Tafsir Al-Fakhri Al-Razi Al-Musthahir Bi At-Tafsir Al-Kabir Wa Al-Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Darul Fikri, 1993.
- Al-Razi, Imam Fakhrudin. *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2010.
- . *Al-Quran Dan Terjemahnya*, n.d.
- Rizqi Sastyaningrum, Ummatun Marhumah Ayu Qur'ani, Mihda Karam Khan. "Analisis Kitab Tafsir Mafatihul Gayb; Karya Fakhrudin Ar-Razi," n.d., 3.

- Rukman Abdul Rahman, Said Abdul Mutakabbir, Amrullah Harun, Teguh Arafah Julianto, A. Rahmat Hidayat. "Solusio Al-Isar Dalam Al-Qur'an." *Al-Mubarak* 9 (n.d.): 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.
- As-Sa'di, Abdur-Rahman Nasir. *Tafsir As-Sa'di*. I. Islam Internasional, 2018.
- Ash-Shiddiedy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Said, Rukman Abdul Rahman. *Analisis Semantik-Sintaksis Al-Qur'an*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021.
- Said, Rukman Abdul Rahman, Alimin, and Yamal. "Konsep Al Quran Tentang Riba." *Jurnal Al Asas* 5, no. 2 (2020): 2.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," n.d., 41.
- Setiawan, Tatan, and Muhammad Panji Romdoni. "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafâtih Al-Ghaib Karya Al-Razi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (2022): 51. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>.
- Al-Siddiqi, Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Al-Syaukani, Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. "Tafsir Fathul Qadir Al-Jami Bin Fannai Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Min Ilm Al-Tafsir," 2008, 55.
- "Surat Al-Furqan Ayat 30 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb." Accessed July 3, 2025. <https://tafsirweb.com/6286-surat-al-furqan-ayat-30.html>.
- Syafi'i, Ahmad, and Almutawakkil Alallah. "CIPP Program Evaluation: A Study of Tahfidz Qur'an Morning Program At MTS Tahfidzul Qur'an Azhar Center Makassar." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 18, no. 1 (2024): 60–76. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i1.479>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

- Al-Tabari, Muhammad ibnu Jarir. *Tafsir Al-Tabari*. Pustaka Azzam, 2007.
- Tarto. “Epistemologi Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib.” *Kajian Al-Qur’an Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 7.
- Tatan Setiawan, Muhammad Panji Romdoni. “Analisi Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib Karya Al-Razi.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 (2022): 51.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Damaskyus: Darul Fikr, 2005.
- Yasrul Ihza Saputra, Nurushshobah. “Peran Akal Dalam Al-Qur’an Dengan Pendekatan Rasional Dan Filosofis Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 348.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir-Munir: Fil ‘Aqidah Wasy-Syari’ah Wal Manhaj*. Depok: Gema Insani, 2013.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fil ‘Aqidah Wasy Syari’ah Wal Manhaj*. Depok: Gema Insani, 2021.

## RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Fitrah**, Lahir di dusun Lumi, Desa Tirowali, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu, pada tanggal 07 Februari 2003, Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan ayah bernama Surajuddin Pulumoduyo dan Ibu Jusmiati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Lumi Jln. perkuburan.

Pendidikan penulis diawali dengan masuk pada Taman Kanak-kanak Ponrang tahun 2008 dan selesai pada tahun 2009, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada SDN 60 Ponrang, Kab. Luwu dan diselesaikan pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2015 penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Bua Ponrang hingga lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 15 Luwu dan pernah menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) tingkat kecamatan. Dan penulis lulus pada tahun 2021.

Kemudian, pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan dengan mendaftar pada salah satu kampus terdekat yaitu IAIN Palopo dengan Jalur SPAN-PTKIN mengambil Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah dengan izin Allah swt. penulis diterima dan dinyatakan lulus.

contact person penulis: [fitrah.dm.dc@gmail.com](mailto:fitrah.dm.dc@gmail.com)